

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Gambaran Umum

#### 1. Riwayat Hidup

Ibn Qayyim al-Jauziyah adalah murid dari Ibn Taimiyyah pengikut yang setia dan pelanjut risalahnya, menguatkan pendapat-pendapatnya, dan menyebarkan ilmunya, tapi terkadang membantah sebagian pendapatnya.<sup>196</sup> Nama asli dan lengkapnya adalah Abu ‘Abd Allah Syams al-Dīn Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb bin Sa’d bin Hārīz bin Makkī Zain al-Dīn al-Zur’ī al-Dimasyqī al-Hanbalī Ibn Qayyim al-Jauziyah.<sup>197</sup> Beliau dilahirkan pada tanggal tanggal 7 Safar tahun 691 H,<sup>198</sup> bertepatan dengan 29 Januari 1292 M di Azra,

---

<sup>196</sup>Ibn Qayyim al-Jauziyah, Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb bin Sa’d bin Hārīz al-Zur’ī al-Dimasyqī. 1961. *Igāthah al-Luhfān min Maṣayid al-Syaithān*. Ed. Muhammad Sayyid al-Kailāni. Juz I. Kairo: Muhammad Mahmud al-Halabī wa Syirkah. h. 3. Lihat juga Nazafī, Muhammad Uthman. 1993. *Al-Dirāsah al-Nafāsaniyah ‘inda al-‘Ulamā al-Muslimīn*. Cet I. Kairo: Dār al-Syurūq. h. 281

<sup>197</sup> Selanjutnya ditulis Ibn Qayyim. Nama populernya adalah Ibn Qayyim al-Jauziyyah, sedangkan penyebutan Ibn al-Qayyim sebagaimana dilakukan akhir-akhir ini adalah cara untuk meringkas nama Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Sementara Hariz adalah nama salah seorang kakek buyutnya, namun ada juga yang menyebutnya dengan nama Jarir atau Jariz, anak dari Zain al-Din yang dipanggil al-Makki. Adapun al-Zur’ī adalah nama suatu desa di wilayah Hauran, yaitu suatu daerah yang sangat luas, penghasil hasil bumi (gandum) yang sangat banyak dan menjadi bagian dari kota Damaskus. Sedangkan al-Hanbali adalah Mazhab yang dianut oleh mayoritas masyarakat Damaskus, dan dinisbahkan kepada Ibn Qayyim karena ia termasuk salah seorang ulama mazhab Hanbali. Lihat Ibn Abu Zaid, Bakr ibn ‘Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātuh wa Athāruh wa Mawāriduh*. Riyāḍ: Dār al-‘Aṣīmah. h. 17-19

<sup>198</sup> Abu Zaid, Bakr ibn Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātuh wa Athāruh*...h. 21. Lihat juga Hijaz, ‘Aud Allah Jad. 1972. *Ibn al-Qayyim wa Mauqīfuh min al-Tafkīr al-Islāmīy*. Mesir: Majma’ al-Buhūth al-Islāmīy. h. 37

salah satu desa di Damaskus,<sup>199</sup> wafat pada tanggal 13 Rajab 751 H bertepatan dengan tahun 1350 M.<sup>200</sup>

Ibn Qayyim<sup>201</sup> hidup pada abad ke 8 H/13 M, berasal dan tumbuh dalam keluarga yang terhormat karena berilmu dan mapan secara ekonomi. Ayahnya, Abu Bakr bin Ayyub al-Zur'ī dikenal sebagai seorang faqih dari madzhab Hanbali dan ahli ilmu fara'idh, pengasuh dan pimpinan di Madrasah al-Jauziyah,<sup>202</sup> dan menjadi guru di Madrasah al-ṣadriyyah.<sup>203</sup>

---

<sup>199</sup>Pendapat ini disandarkan kepada Mustafa al-Maraghi dalam kitab *thobaqat al-ushuliyyin* dimana beliau katakan bahwa penyebutan *al-zur'iy* menunjuk pada tempat asal orang tua dan kakek moyangnya Ibn Qayyim, dan *al-Dimasyqiyy* menunjuk pada tempat berpindahnya mereka, dan di damaskus inilah Ibn Qayyim dilahirkan. Lihat Abu Zaid, Bakr ibn Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātuh wa Athāruh...*h. 21

<sup>200</sup>Syarf al-Dīn, 'Abd al-'Aḍīm 'Abd al-Salām. 1984. *Ibn al-Qayyim al-Jauziyah 'Ashruh wa Manhajuh wa Arauh fi al-Fiqh wa al-'Aqāid wa al-Taṣawwuf*. Cet. III. Kuawit: Dār al-Qalām. h. 68. Sebagian sejarawan menghitung usia Ibn Qayyim 69 tahun dan sebagian lagi 62 tahun. Tapi jika dihitung sejak tahun kelahirannya (691 H), maka yang benar adalah pendapat pertama. Perbedaan juga terjadi tentang tahun maschi kematiannya serta umurnya dalam menghitung maschi. Sebagian mencatat tahun 1350 M, dengan umur 60 tahun, dan yang lain mencatat tahun 1356 M, dengan umur 64 tahun. Dalam hal ini, pendapat yang agaknya terkuat adalah yang pertama, karena didukung oleh murid-murid langsung Ibn Qayyim yang cerdas dan kuat ingatannya yakni Ibn Katsir dan Ibn Rajab, serta kesepakatan beberapa Mutaqaddimin. Lihat Abu Zaid, Bakr ibn Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātuh wa Athāruh...*h. 67-69

<sup>201</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyah adalah nama masyhur yang diambil dari *laqab* (nama yang dilekatkan) kepada ayahnya yaitu Syaikh Abu Bakr bin Ayyub al-Zur'iy, pendiri dan pemimpin madrasah al-Jauziyyah di Damaskus pada masa itu. Maka anak, cucu, cicit, dan keturunannya menjadi terkenal dengan menyandang nama tersebut, dan salah satunya dipanggil dengan nama Ibn al-Qayyim al-Jauziyah. Lihat Ibn Abu Zaid, Bakr ibn Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātuh wa Athāruh...* h. 23

<sup>202</sup>Nazatiy, Muhammad Utsman. 1993. *Al-Dirasah al-Nafasaniyah...* h. 281. Madrasah ini salah satu madrasah mazhab Hanbali yang terbesar di Damaskus, Syiria. Penamaannya dinisbahkan kepada al-Jauzy – nama lengkapnya Abu al-Farah 'Abd al-Rahman bin al-Jauziy al-Hanbaliy yang wafat pada tahun 597 H di Bagdad -, yaitu orang yang yang mewaqafkan tanahnya untuk lokasi pembangunan madrasah tersebut. Lihat Ibn Abu Zaid, Bakr ibn Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayatuhu wa Atsaruh...* h. 24. Lihat juga Hijaz, 'Aud Allah Jad. 1972. *Ibn al-Qayyim wa Mauqifuh...*h. 36. Lihat juga Syarf al-Din, 'Abd al-'Adhim 'Abd al-Salam. 1984. *Ibn al-Qayyim al-Jauziyah 'Ashruh...* h. 68

<sup>203</sup> Syarf al-Din, 'Abd al-'Adhim 'Abd al-Salam. 1984. *Ibn al-Qayyim al-Jauziyah 'Ashruh wa Manhajuh...* h. 67

Ibn Qayyim tertarik dan menguasai hadits, fiqh, ushul fiqh, syari'ah, ilmu kalam, bahasa Arab, tasawwuf, nahwu, tafsir. Dirkursus keilmuan Ibn Qayyim dimulai dari ayahnya yang memberikan pengaruh cukup besar dalam bangunan awal keilmuannya.<sup>204</sup> Pada masa itu, pasca kejatuhan Bagdad, para ulama kembali menghidupkan kegiatan intelektual, dan mendorong bangkitnya diskursus dan karya-karya ilmiah, yang pada akhirnya melahirkan banyak perpustakaan berbahasa Arab. Maka Ibnu Qayyim kemudian melanjutkan belajarnya di madrasah-madrasah, masjid-masjid, *khawanaq* dan *rubth*.<sup>205</sup> Beliau belajar kepada beberapa orang syeikh dan ulama terkenal pada masa itu, menimba banyak ilmu dari mereka, berhasil dengan baik, dan menjadi ahli pada bidang-bidang ilmu yang dipelajarinya itu.<sup>206</sup>

Ibn Qayyim adalah seorang laki-laki yang cerdas dan memiliki banyak kelebihan dalam proses belajarnya. Ia suka beribadah, rajin tahajjud dan gemar berzikir, hatinya diliputi cinta kepada Allah dan sangat membutuhkan Allah, sehingga sebagian ulama menganggapnya sebagai seorang ulama sufi besar, banyak melakukan shalat dan ibadah lainnya, ruku dan sujudnya sangat panjang. Ia juga seorang

---

<sup>204</sup>Nazatī, Muhammad Uthman. 1993. *Al-Dirāsah al-Nafāsaniyah*. . . . h. 281. Lihat juga Syarf al-Dīn, ‘Abd al-‘Azīm ‘Abd al-Salām. 1984. *Ibn al-Qayyim al-Jauziyah ‘Aṣruḥ wa Manhājūh* . . . . h. 74

<sup>205</sup>*Khawanaq* (خوانق)jamak dari *khanaqah*(خانقاه) berasal dari bahasa Persia yang bermakna rumah (بيت), makna asalnya tempat raja makan, kemudian 400 tahun kemudian dalam tradisi sufi berkembang maknanya menjadi tempat beribadah kepada Allah. Sementara *rubth* (رباط) bentuk kalimat jamak dari *ribath* (رباط) maknanya rumah tinggal para sufi, dan hal itu ada sejak masa Rosulullah saw. Syarf al-Dīn, ‘Abd al-‘Azīm ‘Abd al-Salām. 1984. *Ibn al-Qayyim al-Jauziyah ‘Aṣruḥ wa Manhājūh* . . . . h. 42, 53-55

<sup>206</sup>Hijāz, ‘Aud Allah Jad.1972. *Ibn al-Qayyim wa Mauqīfūh*... h. 35

yang hatinya penuh kebaikan, lapang dada, zuhud, sangat penyantun dan penyayang, tidak pernah dengki dan tidak pernah meyakiti atau membuka aib orang lain.<sup>207</sup>

Yang mengagumkan dari ibn Qayyim al-Jauziyah selain sebagai ulama yang cerdas, adalah keinginannya yang sangat besar dalam menuntut ilmu pengetahuan, dan semangat yang luar biasa dalam meneliti dan membahas pelbagai problem keilmuan, sehingga ia lebih banyak mengabdikan dirinya untuk hal-hal yang terkait dengan keilmuan.

Pendidikan dasar Ibn Qayyim, selain dari ayahnya, ia juga menerima pelajaran dari beberapa orang guru, seperti pelajaran hadits diperolehnya dari Syihab al-'Abir (w.697 H) ketika berumur tujuh tahun dengan cara mendengar (*simā'i*) dan membaca dihadapan guru (*qirā'ah*). Dalam kitab *Zād al-Ma'ād fī hadyī khoir al-'ibād* ia ungkapkan kekagumannya kepada gurunya ini, meskipun diakui bahwa cara belajar seperti itu belum cocok untuknya karena usianya masih kecil. Dalam bidang ilmu nahwu ia belajar kepada Abu al-Fath al-Ba'labakki (w.709), Alfiah Ibn Malik dan bahasa Arab dikuasainya sebelum berusia 19 tahun.<sup>208</sup>

Tidak puas hanya belajar di Madrasah al-Jauziyah, Ibn Qayyim juga melakukan kunjungan (*rihlah*) ilmiah ke berbagai kota

---

<sup>207</sup> Hijāz, 'Aud Allah Jad. 1972. *Ibn al-Qayyim wa Mauqīfuh...* h. 37-38. Lihat juga Syarf al-Dīn, 'Abd al-'Azim 'Abd al-Salām. 1984. *Ibn al-Qayyim al-Jauziyah 'Aṣruḥ wa Manhājūh* .... h. 72-73

<sup>208</sup> Ibn Abu Zaid, Bakr ibn 'Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātuh wa Athāruh...* h. 49

besar untuk mencari ilmu pengetahuan dan guru-guru yang dapat mengajarkannya berbagai bidang ilmu. Selain kunjungan untuk tujuan tertentu atau urusan pribadi, *rihlah* ilmiahnya Ibn Qayyim jarang diwacanakan secara sistematis oleh penulis biografinya. Seperti kunjungan ilmiahnya ke Kairo Mesir yang tidak hanya sekali, dianggap oleh ahli sejarah bukan dalam konteks *rihlah* ilmiah, namun ada juga yang menganggap sebaliknya.<sup>209</sup>

Ada beberapa asumsi kenapa Ibn Qayyim tidak termasuk ulama yang gemar melakukan *rihlah* ilmiah, meskipun bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa beberapa kali ia melakukannya ke beberapa kota besar. *Pertama*, Ibn Qayyim hidup dimasa ilmu-ilmu keislaman telah terkodifikasi dengan baik, dan tersebar ke seantero negeri. *Kedua*, saat itu Damaskus adalah basis ilmu pengetahuan, para ulama mengajarkan ilmunya, para pelajar datang menuntut ilmu. Di Damaskus waktu itu sangat marak dengan studi ilmiah, terbukti dengan banyaknya perguruan tinggi, madrasah, dengan para guru besar yang mengajar di dalamnya, perpustakaan, dan sarana ilmu pengetahuan lainnya. *Ketiga*, Ibn Qayyim hidup di lingkungan ilmiah dengan disiplin dan bimbingan keilmuan yang terjadwal padat, berada dalam pengawasan langsung ayahnya, ulama dari madzhab Hanbali yang merupakan pendiri dan pengasuh Madrasah al-Jauziyah, sekaligus guru pertama Ibn Qayyim. Maka tidak heran sebagian besar

---

<sup>209</sup> Ibn Abu Zaid, Bakr ibn ‘Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātuhu wa Athāruh...* h. 56

sejarawan beranggapan bahwa ibn Qayyim hampir tidak pernah melakukan kunjungan ilmiah, karena di samping beberapa argumen tersebut, ada satu hal yang sangat penting bahwa guru dan kolaborator terbaiknya, Ibn Taimiyah (w.728),<sup>210</sup> berdomisili di Damaskus dan selalu mengajarkannya berbagai disiplin ilmu.<sup>211</sup>

Namun asumsi ini bisa jadi tidak selamanya benar. Beberapa bukti sejarah mengindikasikan *rihlah* ilmiah yang cukup intens telah dilakukan oleh Ibn Qayyim, meskipun perjalanannya itu bukan hanya untuk tujuan khusus mencari ilmu saja. Dalam penuturan Ibn Rajab salah seorang murid Ibn Qayyim, selain melakukan kunjungan ke Mesir, Mekkah pernah juga dikunjungi beberapa kali sambil melaksanakan ibadah haji. Dalam lawatannya ke Mekkah yang dilakukan berkali-kali, ibn Qayyim banyak mendapatkan pelajaran berharga tentang arti hidup dan nuansa baru kehidupan spiritual dan tasawuf, ia begitu kagum dengan kekuasaan Allah yang ditunjukkan-Nya melalui air Zamzam. Air Zamzam yang diminumnya dan dibasuhkan pada bagian yang sakit pernah menjadi obat mujarab.<sup>212</sup>

ولقد أصابني أيام مقامي بمكة أسقام مختلفة ولا طبيب هناك ولا أدوية  
كما في غيرها من المدن فكنت أستشفى بالعسل وماء زمزم ورأيت  
فيها من الشفاء أمرا عجيباً<sup>213</sup>

<sup>210</sup> Nama lengkapnya Abu ‘Abbas Ahmad Ibn Taimiyyah

<sup>211</sup> Ibn Abu Zaid, Bakr ibn ‘Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātuh wa Athāruh ...* h. 55-57

<sup>212</sup> Ibn Abu Zaid, Bakr ibn ‘Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātuh wa Athāruh ...* h. 55-57

<sup>213</sup> Ibn Abu Zaid, Bakr ibn ‘Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātuh wa Athāruh ...* h. 57

وكنت آخذ قدحا من ماء زمزم فأقرأ عليه الفاتحة مرارا فأشرب به فأجد به من النفع والقوة ما لم أعهد مثله من الدواء والأمر أعظم من ذلك, ولكن بحسب قوة الإيمان وصحة اليقين والله المستعان<sup>214</sup>

Bahkan beberapa karya Ibn Qayyim ditulis selama *safar* (lawatan ilmiah) atau setelahnya, seperti *miftāh dār al-sa'ādah wa mansyūr wilāyah al-'ilm wa al-irādah, rauḍah al-muhibbīn wa nazhah al-musytaqīn, zād al-ma'ād fī hadyī khoir al-'ibād, badai' al-fawāid, tahdīb sunan abi dāwud, dan al-furūsiyyah*.<sup>215</sup>

Hari-hari Ibn Qayyim adalah pengkhidmatan dan pengabdian kepada ilmu, belajar, membaca, mengajar, dan menulis. Sepanjang hidupnya dihabiskan untuk memimpin dan mengajar di Madrasah al-Jauziyah peninggalan ayahnya. Ibn Katsir mengomentari aktifitasnya di Madrasah al-Jauziyah dengan singkat هو الإمام الجوزية وابن قيمها “Beliau adalah pemimpin al-Jauziyah dan anak dari pendirinya”. Meskipun dibantu kerabatnya seperti saudaranya Abu al-Fajr Zain al-Dīn ‘Abd al-Rahmān ibn Abu Bakr (693-769 H), keponakannya Abu al-Fida’ Imād al-Dīn Ismā’il ibn Zain al-Dīn ‘Abd al-Rahmān (w.799 H), dan kedua orang anaknya yaitu Syarf al-Dīn wa Jamal al-Dīn ‘Abd Allah ibn Syams al-Dīn Muhammad (723-756 H), namun pertanggung jawaban madrasah al-Jauziyah tetap dipegangnya. Di samping itu, Ibn Qayyim juga mengajar di tempat-tempat lain salah

<sup>214</sup> Ibn Abu Zaid, Bakr ibn ‘Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātuh wa Athāruh ...* h. 59

<sup>215</sup> Ibn Abu Zaid, Bakr ibn ‘Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātuh wa Athāruh ...* h. 60

satunya Madrasah al-Ṣadriyah, wakaf dari Ṣadr al-Dīn As'ad ibn Uthmān ibn al-Manja (w.657 H). Aktifitas lainnya, ia adalah seorang pemberi fatwa dan pengarang buku dengan berbagai disiplin ilmu.<sup>216</sup>

Dalam banyak buku biografi tentang Ibn Qayyim disebutkan bahwa ia bermadzhab Hanbali. Meskipun demikian ia menolak fanatisme buta dalam bermadzhab yang akan berdampak pada sikap taqlid, sebaliknya mendorong untuk kembali kepada al-Qur'an dan hadits, dan tidak tidak terkait dengan salah satu madzhab fiqih saja. Hal itu bisa terbaca dalam salah satu kitab karangannya yaitu *I'lām al-muwaqqi'in* (إعلام الموقعين). Dan ia menganggap bahwa orang yang mengagung-agungkan mazhab telah melakukan perbuatan bid'ah yang dilarang oleh agama.<sup>217</sup>

Meskipun demikian, Ibn Qayyim adalah ulama yang bersikap moderat dan mengakui kebesaran ulama-ulama madzhab, dan selalu berusaha mencari kebenaran dari dalil-dalil yang mereka pakai, tidak berfikir ekstrim dalam menerima atau menolak pendapat maupun mazhab. Membedah pendapat imam-imam madzhab, termasuk mazhab Hanbali, tidak mengurangi rasa hormatnya kepada jasa mereka. Pengetahuan tentang disiplin suatu mazhab dengan taqlid

---

<sup>216</sup>Ibn Abu Zaid, Bakr ibn 'Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātuh wa Athāruh...* h. 65-67. Disebutkan karena luasnya wawasan Ibn Qayyim, maka bisa ditemukan karangan beliau dalam berbagai disiplin ilmu; fiqh, sirah nabi, tarih, sastra, tafsir al-qur'an, ilmu kalam, bahasa, budaya, nahwu, kesehatan, psikologi dsb. Lihat Hijaz, 'Aud Allah Jad. 1972. *Ibn al-Qayyim wa Mauqifuh...* h. 37-38. Lihat juga Syarf al-Dīn, 'Abd al-'Azīm 'Abd al-Salām. 1984. *Ibn al-Qayyim al-Jauziyah 'Asruh wa Manhājuh ....* h. 75-90

<sup>217</sup>Ibn Abu Zaid, Bakr ibn 'Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātuh wa Athāruh...* h. 73

menurut Ibn Qayyim adalah dua hal yang berbeda. Yang pertama haruslah dilandasi dengan dalil, dan ini merupakan metode imam-imam mazhab serta sesuatu yang terpuji, yang kedua tidak diisyaratkan adanya pengetahuan tentang dalil, dan ini merupakan yang tercela.<sup>218</sup>

Sikap taqlid boleh jadi muncul karena adanya sikap malas membaca, menelaah dan menganalisa atas pendapat para ulama yang dirasa sudah cukup dan diyakini finalitas pendapat mereka karena kefaqihan imam-imam mazhab dimaksud. Ibn Qayyim membedakan taqlid dalam tiga bagian, yaitu:

1. الإعراض عما أنزل الله وعدم الإلتفات إليه إكتفاءً بتقليد الآباء

Berpaling dari apa yang diturunkan oleh Allah tanpa mengkaji ulang dengan alasan mengikuti ajaran nenek moyang. Taqlid tanpa dukungan ilmu pengetahuan dan argumentasi.

2. تقليد من لا يعلم المقلد أنه أهل لأن يؤخذ بقوله

Taqlid kepada orang yang tidak diketahui kredibilitas dan keahliannya.

3. التقليد بعد قيام الحجة وظهور الدليل علي خلاف قول المقلد

Taqlid setelah 94ampak *hujjah* (argumentasi dan dalil) yang nyata, yang berbeda dengan pendapat yang bertaqlid. Taqlid jenis ini sangat dicela oleh dan satu bentuk kemaksiatan kepada Allah dan

<sup>218</sup> Ibn Abu Zaid, Bakr ibn Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayatuhu wa Atsaruh...* h. 74

Rosulullah saw. Taqlid macam ketiga ini menunjukkan suatu bentuk taqlid yang benar-benar ekstrim, dimana *muqallid* sebenarnya sudah mengetahui mana yang benar dan yang salah, namun ia mengikuti yang salah karena patuh pada pendapat pendahulunya (guru, imam, atau nenek moyangnya). Akan tetapi Allah tidak mengecam orang-orang yang mengikuti para ulama yang mendapat petunjuk, bahkan memerintahkan untuk bertanya kepada ahli ilmu (أهل الذكر), dan inilah taqlid yang dilegitimasi dengan QS An-Nahl (16): 43

فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Bertanyalah kepada ahli dzikir (orang yang mempunyai pengetahuan) jika kamu tidak mengetahui.”

Inilah perintah kepada orang-orang yang tidak mengetahui untuk selalu bertanya kepada orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan.<sup>219</sup>

<sup>219</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyah, Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub. 1423 H. *I’lām al-Muwaqqi’in ‘an Rabb al-‘ālamīn*. Jilid III. Cet. I. KSA : Dār Ibn al-Jauziyah, h. 447-448.

QS Al-Baqarah (2): 170

وَإِذْ قِيلَ لَهُمَاتَّبِعُوا مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكُم مِّن ذِكْرِ لِقَائِكُمْ رَبَّكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَسْمَعُ الْغَيْبَاتِ

“Dan apabila dikatakan kepada mereka;”ikutilah apa yang telah diturunkan Allah”. Mereka menjawab:”(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apapun, dan tidak mendapat petunjuk.”

QS Az-Zuhruf (43): 23

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِئْرِيَةً مِّن ذِكْرِ إِفْقَالِمْشَرَفُو هَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَنَّا عَلَيْهِمْ آثَارِهِمْ فَسَاءَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

“Dan demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Muhammad) dalam suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata:”Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekedar mengikuti jejak-jejak mereka.”

QS Al-Maidah (5): 104

Ibn Qayyim kemudian mengutip pendapatnya Abu ‘Abd Allah bin Khawaz Mandad al-Bishrī al-Malikī yang menyatakan bahwa *taqlid* dalam syari’ah bermakna kembali kepada perkataan seseorang yang tidak memiliki hujjah, sementara *ittiba’* adalah sesuatu yang kuat karena hujjah.<sup>220</sup> Oleh karena itu Ibn Qayyim berpendirian bahwa *taqlid* adalah sikap bathil yang mengarah pada kekufuran dan haram hukumnya, dan secara esensial, ia membedakannya dengan *ittiba’* (إتباع) sebagai kepatuhan yang dilandasi dengan pengetahuan, sedangkan *taqlid* adalah kepatuhan secara membabi buta.<sup>221</sup> Maka berilmu menjadi syarat mutlak dalam beragama atau setidaknya

---

وَإِذَا قِيلَ لَهُم تَعَالَوْا لِلْمَآئِزِلِ أَلَيْسَ الْبِرُّ سُبُلًا قَالُوا أَحْسَبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, ”Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul.” Mereka menjawab, ”Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati dari nenek moyang kami (mengerjakannya).” Apakah mereka akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?”

Maka Allah sangat mencela orang yang berpaling dari apa yang telah diturunkan Allah, dan hanya mencukupkan dengan mengikuti nenek moyang mereka.

<sup>220</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyah, Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub. 1423 H. *I‘lām al-Muwaqqi‘īn...* h. 464

<sup>221</sup> Ada tiga hukum taqlid yang dijelaskan oleh Ibn Qayyim, *pertama* taqlid wajib yaitu taqlid kepada seseorang yang lebih tahu, jika seseorang tidak mendapatkan dalil dari al-qur’an maupun al-sunnah, seperti Imam Syafi’i yang mengatakan bahwa قلته تقليدا لعمر, قلته

قلته تقليدا لعمر, قلته تقليدا لعطاء. *Kedua* dan *Ketiga* taqlid mubah, yaitu seorang yang sudah mengerahkan usahanya untuk *ittiba’* kepada apa yang diturunkan Allah swt. Hanya saja sebagian darinya tersembunyi bagi orang tersebut sehingga dia taqlid kepada orang yang lebih berilmu darinya, maka yang seperti ini adalah terpuji dan tidak tencela, dia mendapat pahala dan tidak berdosa. Taqlid ini sifatnya sementara. Misalnya taqlid sebagian mujtahid kepada mujtahid lain, karena tidak ditemukan dalil yang kuat untuk pemecahan suatu persoalan. Termasuk taqlidnya orang awam kepada ulama. *Ketiga*, taqlid haram, yang juga terbagi tiga yaitu (a) taqlid kepada nenek moyang dalam menentang syari’at Allah, (b) taqlid kepada seseorang yang tidak berilmu, (c) taqlid setelah hujjah dan dalilnya jelas di hadapan muqallid, dan tetap memilih yang salah. Lihat Syarf al-Dīn, ‘Abd al-‘Azīm ‘Abd al-Salām. 1984. *Ibn al-Qayyim al-Jauziyah ‘Asruh wa Manhājuh* .... h. 106-107. Lihat juga Ibn Qayyim al-Jauziyah. 2001. *Risalah Tauhid: La Taqfu Ma Laisa Laka Bihi ‘Ilm*. Ed. Muhammad Afifi. terj. Ibn Ibrahim. Jakarta : Pustaka Azam. h. 14, 29.

mengikuti orang yang benar-benar berilmu dengan tetap bersikap kritis. Untuk menguatkan argumentasinya maka ia kemudian mengutip hadits riwayat Ibn ‘Abd al-Bār dari Uthman bin Sannah tentang kedudukan ilmu bagi orang-orang yang beriman:<sup>222</sup>

إِنَّ الْعِلْمَ بَدَأَ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ غَرِيبًا، كَمَا بَدَأَ فَطَوِيٍّ لِلْغُرَبَاءِ

“Sesungguhnya ilmu itu muncul dalam keadaan asing, dan akan kembali dalam keadaan asing, maka beruntunlah orang-orang yang memilih menjadi asing.”

Hadits riwayat Ibn ‘Adī al-Bazarī, al-Baihaqī, al-Qadhaī, al-Khatibī, al-Harawiyyi, dan Ibn ‘Abd al-Bār dari jalur Kathir bin ‘Abd Allah dari ayahnya dari kakeknya, Nabi saw bersabda:

إِنَّ الْإِسْلَامَ بَدَأَ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ غَرِيبًا، كَمَا بَدَأَ فَطَوِيٍّ لِلْغُرَبَاءِ. قِيلَ لَهُ:  
يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا الْغُرَبَاءُ؟ قَالَ: الَّذِينَ يَحِينُونَ سُنَّتِي وَيَعْلَمُونَهَا عِبَادَ اللَّهِ

“Sesungguhnya Islam muncul dalam keadaan asing, dan akan kembali dalam keadaan asing, maka beruntunlah orang-orang yang memilih menjadi asing”. Nabi saw ditanya:”Wahai Rosulullah, apa yang dimaksud dengan asing?”. Nabi saw menjawab:”Orang-orang yang menghidupkan sunnahku dan mengajarkannya kepada orang lain.”

QS Al-An’am (6): 83

نَرَفَعُ دَرَجَاتٍ مَّنْ شَاءَ

“Kami meninggikan derajat orang yang kami kehendaki (dengan ilmu)”

Maka tidak heran jika keberadaan orang-orang yang berilmu akan lebih sedikit di antara orang-orang yang tidak berilmu, dan mereka diangkat derajatnya karena ilmunya, dan demikian itulah

<sup>222</sup>Ibn Qayyim al-Jauziyah, Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyūb. 1423 H. *I’lām al-Muwaqqi’in*... h. 467

kedudukan para Nabi.<sup>223</sup> Imam Sya'di menjelaskan sebab mereka ditinggikan derajatnya karena mereka adalah orang berilmu yang beramal dengan dan mengajarkan ilmunya. Mereka dijadikan imam bagi manusia lainnya oleh Allah, karena ilmunya indah perilakunya, karyanya memberikan dampak yang baik bagi lingkungannya, mencerahkan, dan menerangi jalan kegelapan.

نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَأٍ كَمَا رَفَعْنَا دَرَجَاتِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، فَإِنَّ الْعِلْمَ يَرْفَعُ اللَّهُ بِهِ صَاحِبَهُ فَوْقَ الْعِبَادِ دَرَجَاتٍ. خِصُوصًا الْعَالَمَ الْعَامِلَ الْمَعْلَمَ، فَإِنَّهُ يَجْعَلُهُ اللَّهُ إِمَامًا لِلنَّاسِ، بِحَسَبِ حَالِهِ تَرْمُقُ أَفْعَالَهُ، وَتَقْتَفِي آثَارَهُ، وَيَسْتَضَاءُ بِنُورِهِ، وَيَمْشِي بِعِلْمِهِ فِي ظِلْمَةِ دِيجُورِهِ. قَالَ تَعَالَى { يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ } { إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ } فَلَا يَضَعُ الْعِلْمَ وَالْحِكْمَةَ، إِلَّا فِي الْمَحَلِّ اللَّاتِقِ بِهَا، وَهُوَ أَعْلَمُ بِذَلِكَ الْمَحَلِّ، وَبِمَا يَنْبَغِي لَهُ<sup>224</sup>

Bagi Ibn Qayyim, imam madzhab adalah tempatnya berpijak, tetapi berdasarkan paradigma berfikir yang objektif dan pola-pola yang terarah dan benar menurut penilaiannya, tanpa memandang kepada imam dan guru, maka bukan menjadi masalah jika harus berbeda pendapat dengan Imam Ahmad. Sebagai contoh ia berbeda pendapat tentang pembagian zakat dan 5 (lima) *aşnaf* dalam *ghanimah*, dimana Ibn Qayyim sependapat dengan Imam Malik dan *Ahl al-Madīnah* yang menyatakan bahwa zakat itu tidak harus didistribusikan seluruhnya kepada *aşnafnya*, melainkan dibagi hanya kepada *aşnaf* yang terdapat dalam ayat zakat dan ayat *ghanimah* saja.

<sup>223</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyah, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyūb. 1423 H. *I'lām al-Muwaqqi'īn...* h. 468-469

<sup>224</sup> Al-Sa'di, 'Abdal-Rahmān bin Naşir. 2002. *Taisīr al-Karīm al-Rahmān...* h. 293

Berbeda dengan pendapat imam Ahmad, Syafi'i dan Hanafi yang menyatakan bahwa zakat dan ghanimah itu mesti didistribusikan kepada seluruh *aṣnaf*.<sup>225</sup> Satu hal yang patut dicatat dalam konteks ini bahwa walaupun Ibn Qayyim menganut mazhab Hanbali, namun ia tidak pernah *ta'asub* (fanatik) kepada mazhab ini, apalagi bersikap taqlid.

Sikap yang ditunjukkan Ibn Qayyim bukan untuk mencari kekayaan dan popularitas, tetapi untuk mencari ridha Allah atas dasar keyakinan dan pendirian yang dipegangnya. Keteguhan dan pendirian atas beberapa fatwanya diakui oleh murid-muridnya dan para sejarawan dimasa berikutnya. Bahkan karena keteguhan pendirian atas berbagai fatwanya, ia pernah disiksa dan dipenjara oleh penguasa lokal yang refresif.<sup>226</sup>

Di antara fatwa kontroversialnya saat itu yang menyebabkannya dipenjara adalah fatwa tentang keharaman mengunjungi kuburan orang-orang yang terpandang. Pada saat itu pendapat yang umum berkembang dan dipraktekkan oleh mayoritas masyarakat dan para pejabat adalah boleh bahkan dianjurkan mengunjungi kuburan mereka. Fatwa Ibn Qayyim saat itu tentu saja melawan arus, karena fatwa itu disosialisasikan kepada masyarakat luas dan para pejabat yang tampaknya belum siap untuk menerima

---

<sup>225</sup> Syarf al-Dīn, 'Abd al-'Azīm 'Abd al-Salām. 1984. *Ibn al-Qayyim al-Jauziyah 'Aṣruḥ wa Manhājuh* .... h. 99-100.

<sup>226</sup> Syarf al-Dīn, 'Abd al-'Azīm 'Abd al-Salām. 1984. *Ibn al-Qayyim al-Jauziyah 'Aṣruḥ wa Manhājuh* .... h. 100-102.

perbedaan pendapat dan suara kebenaran darinya. Menurutnya, ziarah kubur saat itu sudah berubah fungsi dan maknanya menjadi mengagung-agungkan hingga memitoskan dan mensakralkan sesuatu yang diingkari oleh Islam. Maka Ibn Qayyim berpendapat bahwa melakukan semua itu merupakan *bid'ah* dan munkar yang dilarang oleh agama. Hal ini tentu saja menggoncangkan stabilitas keamanan keseragaman pandangan publik dan hal ini tidak dibiarkan oleh penguasa, yang akibatnya Ibnu Qayyim kemudian disiksa dan dipenjara sebab fatwanya itu.<sup>227</sup>

Di antara guru Ibn Qayyim yang paling terkenal dan paling banyak mempengaruhi paradigma berfikirnya adalah Ibn Taimiyah, yang darinya belajar tafsir, kalam, hadits, fiqh, ushul fiqh, dan faraidh.<sup>228</sup> Pertemuan Ibn Qayyim dan Ibn Taimiyah dimulai pada tahun 712 H pada saat Ibn Taimiyah kembali dari Mesir ke Damascus, sampai wafatnya ulama yang memiliki julukan *Syaikh al-*

---

<sup>227</sup> Ibn Abu Zaid, Bakr ibn 'Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātuh wa 'Athāruh...* h. 70-71. Penjelasan Ibn Qayyim tentang persoalan ini bisa dibaca dengan panjang lebar dalam kitab *ighāthah al-luhfān min maṣayid al-syaṭān* bahwa mengagungkan dan mensakralkan kuburan orang-orang terpendang dan sholeh, berharap kebaikan atas kebaikan yang mereka dapatkan dari Allah dan memohonkan syafa'at kepada mereka, bahkan mengadakan perayaan di atas kuburan mereka adalah perbuatan *زيارة المشركين* (gaya berziarahnya orang-orang musyrik). Dan ini berbeda dengan *زيارة الموحدين* (ziarah kubur ahli tauhid) yang menjadikan ziarah sebagai kegiatan untuk mengingat kematian, mengambil pelajaran, berbuat baik kepada simayit dengan doa memohonkan ampunan kepada Allah, mengikuti sunnah Nabi saw. Lihat Ibn Qayyim al-Jauziyah, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyūb. 1961. *Ighāthah al-Luhfān min Maṣayid al-Syaṭān*. Editor Muhammad Sayyid Kailanī. Juz I. Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafa al-Babī al-Halabī wa Aulāduh. h. 236-242

<sup>228</sup> Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Abd al-Halim bin Abd al-Salam al-Numairiy, lahir di Harran, Syiria, pada hari Senin 10 Rabi'ul Awwal 661 H/22 Januari 1263 M dan wafat di Damaskus pada malam Senin 20 Zulqaidah 728 H/26 September 1328 M. Lihat Muhammad Amin. 1991. *Ijtihad Ibn Taimiyah dalam Bidang Fiqih Islam*. Jakarta: INIS. h. 7-18. Lihat juga Ibn Abu Zaid, Bakr ibn Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayatuhu wa Atsaruh...* h. 162

*Islām* itu pada tahun 728 H. Dalam rentang waktu kurang lebih 16 (enam belas) tahun Ibn Qayyim belajar secara intensif kepada Ibn Taimiyah, menjadi asistennya dan bekerja sama memberantas sikap taqlid.<sup>229</sup> Sebagaimana gurunya, Ibn Qayyim adalah seorang ulama yang kritis, cerdas, memiliki kepekaan sosial dan hukum yang tinggi, tetapi ia dihadapkan pada zaman dan kondisi sosial yang membudayakan taqlid dalam kehidupan beragama. Ibn Qayyim membutuhkan seseorang yang sanggup menjawab pemikiran kritis dan kegelisahannya terhadap kondisi sosial umat Islam dan ia mendapatkan pada diri Ibn Taimiyah. Dalam rentang waktu yang cukup lama itu, Ibn Qayyim dapat mengaktualisasikan dirinya menjadi murid, sahabat dan kolaborator terbaik bagi Ibn Taimiyah, sehingga timbul asumsi bahwa dimanapun disebut nama Ibn Taimiyah, maka disebut pula di sana Ibn Qayyim.<sup>230</sup> Barangkali keceratan hubungan emosional dan ilmiah antara Ibn Qayyim dan Ibn Taimiyah dapat dianalogikan dengan kedekatan antara Muhammad ‘Abduh dengan muridnya Muhammad Rasyid Ridha, yang berkolaborasi dalam menelurkan karya besar dibidang tafsir kemudian dikenal dengan nama *Tafsīr al-Manār*.

Gambaran kedekatan Ibn Qayyim dan Ibn Taimiyah secara ilmiah, terbaca dalam komentar Rasyid Ridha tentang keduanya

---

<sup>229</sup> Ibn Abu Zaid, Bakr ibn Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayatuhu wa Atsaruh...* h. 130

<sup>230</sup> Ibn Abu Zaid, Bakr ibn Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayatuhu wa Atsaruh...* h. 129-130

sebagai dwi tunggal yang tidak terpisahkan. Saat menjelaskan tentang ayat ke 30 (tiga puluh) surat al-Baqarah, Rasyid Ridha mengatakan bahwa ia tidak pernah mendapati karya ulama sunnah yang berhasil menggabungkan *naql* dan *'aql* sebaik karya Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim. Bahkan ia mengatakan bahwa hatinya belum akan tenang dengan pemikiran para ulama salaf, kecuali setelah mempelajari dan menelaah pemikiran keduanya.<sup>231</sup>

Tetapi ternyata Ibn Qayyim bukanlah peniru dan *muqallid* terhadap Ibn Taimiyah, hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa argumen berikut ini. *Pertama*, banyak sekali karya-karya Ibn Qayyim yang tidak sealur dengan corak dan gaya penulisan Ibn Taimiyah, melaikan perpaduan dari corak guru-gurunya dan ciri khasnya sendiri. *Kedua*, banyak pembahasan dalam tulisan Ibn Qayyim yang tidak tersentuh oleh Ibn Taimiyah, tetapi merupakan hal yang baru yang dikembangkan Ibn Qayyim sendiri. Misalnya dalam Kitab *Miftāh Dār al-Sa'ādah*, Ibn Qayyim membahas masalah kebaikan dan kejelekan berakal, masalah optimistis dalam perbuatan, yang tidak dibahas oleh Ibn Taimiyah dalam berbagai kitabnya.<sup>232</sup> *Ketiga*, banyaknya fatwa dan istinbat hukum Ibn Qayyim yang tidak sejalan, bahkan bertentangan dengan Ibn Taimiyah, memang, ada hal yang diikuti Ibn Qayyim dan Ibn Taimiyah, misalnya tentang hitungan susuan. Ketika

---

<sup>231</sup>Ridha, Sayyid Rasyid. 1984. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm al-Ustādh Muhammad 'Abduh (Tafsīr al-Manār)*. Kairo: Dār al-Manār. h. 253

<sup>232</sup>Ibn Abu Zaid, Bakr ibn 'Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātuh wa Athāruh...* h. 146-148

seorang anak berhenti menyusu dari ibunya untuk sekedar bernapas, apakah anak itu sudah menyusu untuk kedua kali, atau pertama? Ibn Qayyim berpendapat, bahwa susuan itu dihitung satu yang sama dengan pendapat Ibn Taimiyah.<sup>233</sup>

Tetapi dalam banyak hal, Ibn Qayyim banyak bertentangan dengan Ibn Taimiyah. Misalnya tentang penjelasan sural al-Zumar (39): 42, mengenai masalah ruh ketika orang dalam keadaan tidur.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ  
وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى تَفِيدُ لَكَ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُفَكَّرُونَ

Dalam hal ini ada dua pandangan yang sudah berkembang. *Pertama*, ruh orang mati dan orang hidup bertemu dan bercakap-cakap dalam tidur seseorang, kemudian Allah menahan kembali ruh orang mati dan mengembalikan ruh orang hidup ke jasadnya. *Kedua* pada ayat tersebut Allah menahan dan mengembalikan ruh orang mati dan yang masih hidup. Orang yang tidur sebenarnya telah dimatikan Allah. Hanya saja ajalnya belum sempurna, ruh yang terjadi yang ditahan itu, dikembalikan ke jasadnya. Akan tetapi jika ajalnya belum sempurna ruh yang tadinya ditahan itu dikembalikan ke jasadnya, akan tetapi jika ajalnya sudah sempurna maka ruh yang sudah ditahan ketika tidur itu, tidak akan dikembalikan kepada jasadnya, dan ia akan mati

<sup>233</sup>Ibn Abu Zaid, Bakr ibn ‘Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayāṭuh wa Athāruh...* h. 149

dengan sendrinya. Pendapat pertama dipakai Ibn Qayyim, tetapi Ibn Taimiyah mengikuti pendapat yang kedua.<sup>234</sup>

Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa corak pemikiran Ibnu Qayyim banyak dipengaruhi oleh Ibn Taimiyyah yang mendasarkan pemikirannya pada al-Qur'an, al-Hadis dan mengesampingkan sumber-sumber lainnya. Ibn Qayyim mengajak dan menyeru kepada umat Islam untuk berijtihad dan meninggalkan taqlid. Pengaruh ini kemudian lebih dikenal dengan salaf dan puritan. Meski pemikirannya dalam masalah ushul dan akidah sangat berpegang teguh pada mazhab Imam Ahmad Ibn Hanbal, namun dalam masalah *furū'* Ibn Qayyim punya pandangan yang independen.

Menurut Ibn Qayyim, segala amaliah yang tidak didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis sangat tidak logis jika digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah di mana syari'at-Nya tidak dilaksanakan. Kesempurnaan manusia adalah dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, berupa petunjuk dan agama Islam, kesabaran dan saling mengingatkan dalam kebenaran.

Selain Ibn Taimiyah, Ibn Qayyim memiliki guru yang membentuk dan mematangkan pemikiran ilmiahnya. Diantara sekian banyak, berikut 24 (dua puluh empat) guru Ibn Qayyim lainnya yang terkenal:<sup>235</sup>

---

<sup>234</sup>Ibn Abu Zaid, Bakr ibn 'Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātuh wa Athāruh...* h. 152-153

<sup>235</sup>Ibn Abu Zaid, Bakr ibn 'Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātuh wa Athāruh...* h. 161-178

- a. Qayyim al-Jauziyah, yakni Abu Bakr ibn Ayyūb, ayahnya sendiri yang darinya Ibn Qayyim belajar ilmu faraidh dan berada dalam pengasuhan yang cukup lama.
- b. Ibn ‘Abd al-Dā’im ‘Abd al-Dā’im ibn Nu’mah al-Maqdisī (w.718 H).
- c. Al-Syihāb al-Abīr, yaitu yakni Abu al-‘Abbas Ahmad bin ‘Abd al-Rahmān bin ‘Abd al-Mu’īn bin Nu’mah al-Nabilisi al-Hanbafī (w. 697 H). Selisih jangka waktu antara wafatnya sang guru dengan Ibn Qayyim yang sangat dekat mengindikasikan bahwa Ibn Qayyim tidak banyak menerima ilmu dari gurunya ini. Ibn Qayyim menimba ilmu dari gurunya ini, di saat usianya baru mencapai enam atau tujuh tahun, dan ia menerimanya dengan hanya mendengarkan saja.
- d. Ibn Syirāzi. Tidak ada penjelasan yang pasti mengenai nasab guru Ibn Qayyim yang satu ini. Menurut ‘Abd al-Ghani ‘Abd Al-Khaliq, seperti dikutip Bakr ibn ‘Abd Allah Abu Zaid, Ibn Syirāzi adalah al-Masnad Zaid al-Dīn Ibrahim ibn ‘Abd al-Rahmān ibn Taj al-Dīn Ahmad ibn Qayyim Abi Naṣr ibn al-Syirāzi (w. 714 H ). Sedangkan menurut ‘Audh Allah Hijāzi, ia adalah Kamal al-Dīn Ahmad ibn Muhammad bin ‘Abd Allah bin Hibāt Allah bin Syirāzi al-Dimasyqī (w. 736 H).

- e. Al-Majīd al-Haranī, yaitu Isma'il Majīd al-Dīn bin Muhammad al-Farāi al-Haranī, seorang ulama Hanabilah di Damaskus (w. 729 H). Dengan gurunya ini, Ibn Qayyim menyelesaikan bacaan kitab fiqh *al-Muqni'* karangan Ibn Qudamah sampai seratus kali. Darinya belajar ilmu faraidh, fiqh dari kitab *Mukhtasar Ibn al-Qashim al-Kharāqī*, dan ushul fiqh dari kitab *al-Raudah* Ibn Qudamah.
- f. Ibn Maktum, yaitu 'Isma'il Sadr al-Dīn Abd al-Fidā' ibn Yusuf ibn Maktum al-Qaisi al-Dimasyqī al-Syafi'i (w. 716 H).
- g. Al-Kahal, yakni Ayyūb Zain al-Dīn ibn Nu'man al-Nabilisi al-Dimasyqī al-Kahal (w. 730 H).
- h. Al-Baha' al-'Asakir. Guru yang satu ini tidak diketahui identitas lengkapnya, termasuk tahun wafatnya.
- i. Al-Hākim, yaitu Sulaiman Taqī al-Dīn 'Abd al-Faḍl ibn Hamzah ibn Ahmad ibn Qudāmah al-Maqdisī al-Hanbalī (w. 715 H).
- j. Syarf al-Dīn ibn Taimiyah, yakni 'Abd Allah Abu Muhammad ibn 'Abd al-Halīm ibn Taimiyah al-Namīrī (w. 727 H). Ia adalah saudara Ibn Taimiyah. Kematianannya sangat disayangkan umat ketika itu. Dan ia dishalatkan beberapa kali. *Syaikh al-Islām* Ibn Taimiyah sendiri dan Zain al-Dīn 'Abd al-Rahmān (dua saudaranya), waktu ia berada dipenjara, dan ia menshalatkannya dipenjara. Ibn Qayyim belajar Fiqh dari gurunya ini sebagaimana diungkapkan dalam kitab Fiqhnya.

- k. Al-Wadā', yakni 'Ala' al-Dīn al-Kindi al-Wadā'. Tidak diketahui keterangan lebih lanjut tentangnya termasuk tentang tahun wafatnya.
- l. Al-Muta'im, yakni 'Isa Syarf al-Dīn ibn 'Abd al-Rahmān al-Muta'im (w. 719 H). Ibn Qayyim menerima ilmu darinya juga hanya *simā'i*, di masa kecilnya.
- m. Bint al-Jauhar, yakni Fatimah Umm Muhammad bint al-Syaikh Ibrahim ibn Mahmūd ibn Jauhar al-Bata'ahi (w. 711 H). Ibn Qayyim juga hanya menerima ilmu secara *simā'i* dari gurunya ini.
- n. Majd al-Dīn al-Tunīsī, tidak diketahui dengan jelas biografinya, tapi suatu keterangan menyebutkan bahwa Ibn Qayyim belajar Bahasa Arab dari gurunya ini.
- o. Al-Bakr ibn Jamā'ah, yakni Muhammad al-Qaḍi Badr al-Dīn ibn Ibrāhim ibn Jamā'ah al-Kinānī al-Hamāwāi al-Syafi'i (w. 733 H).
- p. Abu al-Fath al-Ba'labaki, yakni Muhammad Syams al-Dīn Abu 'Abd Allah ibn Abi al-Fath al-Ba'labaki al-Hanbalī (w. 709 H), seorang ahli fiqh, bahasa, nahwu. Ibn Qayyim belajar Bahasa dan Fiqh dari gurunya ini. Kitab-Kitab yang dipelajarinya dari al-

Ba'labaki adalah *al-jurjaniyah*,<sup>236</sup> *alfiyah ibn Malik*,<sup>237</sup> dan *al-Taṣili*.<sup>238</sup>

- q. Ibn Syahwan, yaitu Muhammad bin al-Syahwan
- r. Al-Dhahabī, yaitu Abu ‘Abd Allah al-Hāfiẓ Muhammad bin Ahmad bin Uthmān
- s. Al-Sūfi al-Hindi, yaitu Muhammad Saḥīl al-Dīn ibn ‘Abd al-Rahīm ibn Muhammad al-Armawī al-Syafi’ī (w. 715 H). Ibn Qayyim mempelajari dua hal pokok dari gurunya ini, yakni ushul al-Fiqh dan Tauhid. Kitab-kitab yang dipelajari dari gurunya ini, antara lain *al-Arba’īn* dan *al-Muhassal*.
- t. Al-Zamlakani, yaitu Muhammad Syams al-Dīn Abu ‘Abd Allah bin Muflih ibn Muhammad bin Mufraj al-Maqdisī al-Hanbalī (w. 763 H).
- u. Ibn Muflih, yaitu Muhammad Syams al-Dīn Abu ‘Abd Allah bin Muflih bin Muhammad bin Mafruj al-Maqdisiy al-Hanbalī. Ibn Qayyim banyak merujuk kepada gurunya dalam banyak persoalan dan pilihan istinbat hukumnya.
- v. Al-Mizzi, yaitu Yusuf Jamal al-Dīn bin Zakī al-Dīn ‘Abd al-Rahmān al-Qaḍā’i al-Kalbi al-Dimasyqī al-Syafi’ī (w. 742 H).
- w. Al-Khalīfī, yaitu Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Uthman

---

<sup>236</sup> *Al-Jurjaniyah*, adalah kitab Nahw yang ditulis oleh ‘Abd al-Qāhir ibn ‘Abd al-Rahmān al-Jurjani, (w. 471 H)

<sup>237</sup> *Alfiyah* Ibn Malik adalah juga kitab Nahw. Dinamakan demikian karena membuat scribu bait syair. Telah ada sarahnya yang terkenal, ditulis oleh Ibn ‘Aqil ‘Abd Allah al-Hamdan, dieditorial oleh Mahyu al-Dīn ‘abd al-Hamid, dicetak di al-Sa’ādah Mesir tahun 1737 H.

<sup>238</sup> *Al-Taṣili* adalah juga kitab nahw yang ditulis oleh Ibn Mālik, disebut juga *Fawā’id al-Faṣil*

- x. Ibn Jamā'ah, yaitu 'Izz al-Dīn 'Abd 'Azīz yang dalam kitab *zād al-ma'ād* kunyahnya Abu 'Amr.<sup>239</sup>

Dengan ilmunya yang demikian luas dan peranannya yang besar sebagai pembina madrasah al-Jauziyah, Ibn Qayyim memiliki murid yang sangat banyak. Tapi yang terkenal ada 11 (sebelas) orang sebagai berikut:<sup>240</sup>

- a. Al-Burhān bin Syams al-Dīn bin Qayyim al-Jauziyah, anaknya Burhān al-Dīn Ibrahim sebagaimana telah disebutkan di muka, seorang yang *faqih* seperti ayahnya.
- b. Ibn Kathīr, seorang ulama tafsir yang sangat terkenal nama lengkapnya adalah Ismā'il 'Imad al-Dīn Abu al-Fida' bin 'Umar bin Kathīr al-Quraisyi al-Syafi'i (w. 774 H). Beliau berguru kepada Ibn Taimiyah, Ibn Qayyim dan Abu al-Hajjaj al-Mizzi, bahkan menikahi putrinya al-Mizziy. Dalam pengakuannya ia menyatakan bahwa Ibn Qayyim adalah manusia yang paling dikagumi dan dicintainya di dunia.

كنت من أصحاب الناس له وأحب الناس إليه

- c. Ibn Rajab, yaitu 'Abd al-Rahmān Zain al-Dīn Abū al-Fajr bin Ahmad bin 'Abd al-Rahmān, yang digelar Rajab al-Hanbalī (w.

<sup>239</sup> Ibn al-Qayyim al-Jauziyah. Syams al-Dīn Abi 'Abd Allah Muhammad bin Abi Bakr al-Jur'ī al-Dimasyqī. 2000. *Zād al-Ma'ād fi Hadyi Khoir al-'Ibād*. Pengindeks Muhammad Adib al-Jadir. Beirut: Muassasah al-Risālah. 235. Lihat di Ibn al-Qayyim al-Jauziyah. Syams al-Din Abi 'Abd Allah Muhammad bin Abi Bakr al-Jur'iy al-Dimasyqiy. 2000. *Zād al-Ma'ād fi Hadyi Khoir al-'Ibād*. Juz I. Cet. III. Beirut: Muassasah al-Risālah. h. 129

<sup>240</sup> Ibn Abu Zaid, Bakr ibn 'Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātuh wa Athāruh...* h. 179-183

- 795 H). Beliau adalah sahabat dalam menulis yang darinya lahir sebuah karya *al-Dhāfīl ‘ala Thobaqāt al-Hanābilah*.
- d. Syarf al-Dīn Ibn Syams al-Dīn Ibn Qayyim al-Jauziyah, yakni anaknya ‘Abd Allah ibn Muhammad, yang telah dikemukakan di muka.
  - e. Al-Subki, yakni Ali ibn ‘Abd al-Kafī ibn ‘Ali ibn Tamām al-Subkī Taqī al-Dīn Abū al-Hasan (w. 756 H).
  - f. Al-Dhahabi, yakni Muhammad ibn Ahmad ibn ‘Uthman ibn Qayyim al-Dhahabi al-Turkamani al-Syafi’i (w. 748 H).
  - g. Ibn ‘Abd al-Hādī, yakni Muhammad Syams al-Dīn Ab-‘Abd Allah ibn Ahmad ibn ‘Abd al-Hadi ibn Qudāmah al-Maqdisi al-Šālih al-Hanbalī (w.744 H.) menurut Ibn Rajab, seperti dikutip Bakr ibn ‘Abd Allah, banyak orang-orang yang terhormat yang berguru kepada Ibn Qayyim, dan salah satunya adalah Ibn ‘Abd al-Hādī.
  - h. Al-Nabilisi, yakni Muhammad Syams al-Dīn Abu ‘Abd al-Qadir ibn Mahy al-Dīn ‘Uthman al-Nabilisi al-Hanbalī (w. 797 H).
  - i. Al-Ghāzī, yakni Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Haddr al-Ghāzī al-Syafi’i (w. 808 H). Ia adalah keturunan Zubair ibn al-‘Awwām ra.
  - j. Al-Fairūz al-‘Abādi, yakni Muhammad ibn Ya’qub ibn Muhammad Mahy al-Dīn Abu al-Qāhir al-Fairūz al-‘Abādī al-Syafi’i (w. 817 H).

- k. Al-Muqarri, yakni Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Quraisy al-Muqarri al-Timisani (w.759 H).

## 2. Kondisi Sosial Politik di Masa Ibn Qayyim Al-Jauziyah

Ibn Qayyim hidup di akhir abad ke-7 sampai awal abad ke-8 hijriah, di tengah kekuatan politik umat Islam yang berada pada titik terlemahnya. Saat itu, banyak negeri Islam terpecah-pecah dalam wilayah-wilayah kecil yang dipimpin oleh penguasa tiran dari kerajaan Mamalik. Meski dengan pemerintahan yang didasarkan pada sistem khilafah, namun sistem itu sudah kehilangan substansi dan fungsinya, serta tidak memiliki kekuatan politik yang riil. Kepemimpinan didasarkan pada sistem otoritarianisme dan vandalisme, *like* and *dislike*, siapa pun bisa turun dari jabatannya jika tidak disukai, dan jabatan serta wewenang diberikan secara absolute tanpa kontrol kepada siapapun yang diinginkan dan disukai.

Keadaan ini diperparah dengan diluluh-lantakkannya Bagdad sebagai pusat politik, ilmu pengetahuan dan kebudayaan oleh Hulagu Khan pada tahun 656 H/1258 M yang ikut pula meruntuhkan kekuatan politik umat Islam sampai pada tingkatan terendah.<sup>241</sup> Selain itu, kondisi negeri-negeri Islam juga semakin melemah dan tatanan sosial masyarakat sudah mencapai titik kulminasi kerusakan akibat serangan-serangan tentara salib Eropa pada tahun 747 H di pantai Syam saat mereka memulai pendaratannya. Sejak saat itu

---

<sup>241</sup>Syarf al-Dīn, ‘Abd al-‘Azīm ‘Abd al-Salām. 1984. *Ibn al-Qayyim al-Jauziyah ‘Aṣruḥ wa Manhājuh* .... h. 95-96.

mereka leluasa untuk melakukan invasi dan aneksasi ke wilayah negeri Islam di daerah pesisir. Mereka membunuh sejumlah orang Islam, menguasai Bait al-Maqdis, merusak sebagian bangunannya dan melakukan berbagai kemungkaran di dalamnya.<sup>242</sup>

Keadaan politik yang buruk ini telah mengakibatkan kondisi umat yang juga jauh dari nilai-nilai dan tradisi keagamaan yang murni. Kondisi aman merupakan hal langka ketika itu, sehingga aktifitas ekonomi pun tidak berjalan, petani tidak bisa bekerja, pedagang dilanda rasa ketakutan, harga barang-barang meningkat tajam dan bencana kelaparan terjadi dimana-mana. Kondisi yang buruk ini berimplikasi pada kemerosotan moral yang dahsyat dalam diri masyarakat. Tidak jarang terjadi pembunuhan karena berebut makanan. Pencurian terjadi dimana-mana, juga terjadi penyimpangan dalam sistem perekonomian seperti korupsi, manipulasi, penipuan timbangan, penimbunan barang berlebihan, dan sebagainya. Kondisi ini tentu saja memperparah kehidupan keberagaman umat, yang pada akhirnya meruntuhkan sendi-sendi kehidupan agama dalam berbagai aspeknya.<sup>243</sup>

---

<sup>242</sup> Kelemahan pemerintahan Islam secara politis karena adanya konspirasi dan revolusi yang terjadi pada tahun 747 H. Propaganda yang dilancarkan oleh para pemimpin tentara Salib, berhasil mempengaruhi penguasa Amir Haji, yang kemudian mencopot jabatan adiknya Saif al-Din sebagai raja. Setelah itu ia mengangkat raja yang baru sebagai penggantinya, yakni al-Muzaffar bin Malik al-Nasir "Muhammad al-Qalawun". Namun tidak beberapa lama mereka juga marah kepada raja yang baru ini, sampai akhirnya mereka memproklamkan perang dengannya, pada tahun 748 H dan pada akhirnya pemerintahan Islam melemah lagi. Lihat Ibn Kathīr. 1988. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Cct. IX. Beirut: Maktabah al-Ma'ārif. h. 237

<sup>243</sup> Hijaz, 'Aud Allah Jad. 1972. *Ibn al-Qayyim wa Mauqīfuh*...h. 24-27

Kehidupan sosial politik ekonomi yang tidak kondusif ini ternyata berimplikasi juga pada dunia ilmiah. Masyarakat Islam waktu itu meninggalkan dunia keilmuan dan daya pikir kritis. Umat telah terkondisikan dalam budaya taqlid yang demikian mewabah. Dengan dalih demi persatuan umat Islam, fara fuqaha sunni menggiring pemahaman umat menuju keseragaman pemahaman agama dan kehidupan sosial yang implikasinya menghentikan segala pembaharuan yang substansial dalam berbagai bidang kehidupan beragama.<sup>244</sup>

Kajian-kajian keilmuan terkadang memang ada, itu hanyalah sebatas melegitimasi kajian lama yang tidak berdasarkan standar berpikir kritis dari ide-ide baru. Kajian-kajian yang dilakukan saat itu kebanyakan hanya bernuansa *syarah* atau *hasyiyyah* dan pendapat imam-imam mazhab sebelumnya. Diantaranya yang mengkaji ulang manhaj al-Ghazali (w.505 H) di bidang ilmu fiqih, atau manhaj al-Asy'ari (w.935 M) di bidang teologi.<sup>245</sup>

Fenomena kebuntutan berpikir ini, tentu saja menggelisahkan sebagian ilmuan muslim yang senantiasa berfikir kritis. Kaji ulang yang kritis pun pada masa ini mulai menampakkan bentuknya ketika taqlid sudah benar-benar menggejala. Kaji ulang terhadap ide-ide lama ini dilakukan dalam berbagai bidang keilmuan baik di bidang hukum, politik, sejarah dan sebagainya. Di Afrika Utara, Ibn Khaldun

---

<sup>244</sup> Hijaz, 'Aud Allah Jad. 1972. *Ibn al-Qayyim wa Mauqifuh*...h. 28-33

<sup>245</sup> Hijaz, 'Aud Allah Jad. 1972. *Ibn al-Qayyim wa Mauqifuh*...h. 18-20

(w.784 H) berkarya dalam bidang Filsafat dan sejarah. Di Persia al-Iji (w. 756 H) melakukan sistematisasi ulang teologi sunni, di Spanyol (Granada) al-Syatibi (w. 790 H) bergelut dalam dunia Filsafat hukum dengan *maqashid al-syari'ah*-nya, dan di Syiria Ibn Taimiyah (w. 728 H) menuju ulang seluruh teori politik dan teori hukum. Dalam masa inilah Ibn Qayyim melakukan kiprahnya, bersama Ibn Taimiyah gurunya. Ibn Qayyim berusaha menghidupkan kembali ruh agama yang terepresentasikan melalui ijtihad. Ibn Qayyim berusaha memerangi sikap taqlid dan kebuntuan berfikir dalam alam berfikir madzhab, dan ia berusaha membuka pintu ijtihad yang saat itu sudah tertutup menurut sebagian ulama.<sup>246</sup>

Perlahan tetapi pasti, penguasa Mamalik di Mesir menyadari bahwa ilmu pengetahuan merupakan benteng dan pilar dari kekuasaan. Maka kemudian upaya-upaya kebangkitan ilmu pengetahuan didorong kembali, para ulama didekati dan diberikan fasilitas yang sangat memadai untuk kehidupan mereka. Masjid-masjid menjadi tempat belajar, madrasah-madrasah berdiri, perpustakaan-perpustakaan dibuka, karya-karya ilmiah dibukukan dan disebarluaskan. Dan sejarah perkembangan baru ilmu pengetahuan di kalangan kaum muslimin pun kembali terjadi.<sup>247</sup>

---

<sup>246</sup> Nasution, Bahtiar. 2011. *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Qayyim : Relevansinya Dengan Pendidikan Moderen*. Naskah Publikasi Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. h. 137

<sup>247</sup> Syarf al-Din, 'Abd al-'Adhim 'Abd al-Salam. 1984. *Ibn al-Qayyim al-Jauziyah Ashruh wa Manhajuh* ....h. 42.

Dan Ibn Qayyim adalah salah satu di antara para ulama yang berkiprah di masa itu. Bersama gurunya Ibn Taimiyah berusaha mendorong dan menghidupkan kembali ruh agama yang direpresentasikan dalam ijtihad ilmiah, memerangi sikap taqlid buta dan kebuntuan berfikir di kalangan ummat Islam, dengan melahirkan banyak karya tulis dalam berbagai bidang keilmuan.

### 3. Karya-karya Ibn Qayyim Al-Jauziyah

Menulis, menelaah, dan menyusun sebuah karya tulis adalah bentuk kecintaan Ibn Qayyim terhadap ilmu, demikian dikatakan oleh muridnya Ibn Rajab.

<sup>248</sup>وصف تنصيف كثيرة في أنواع العلم وكان شديد الحجة للعلم وكتابه ومطالعه وتصنيفه

Ibn Qayyim sudah menulis puluhan karya dengan berbagai macam tema baik fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir kalam, tasawuf, dan akhlak. Terdapat corak umum dan tampak menonjol dalam karya-karya Ibn Qayyim tersebut yang merupakan ciri khasnya sebagai seorang ‘alim, mujaddid dan ulama salaf, yaitu:

**Pertama**, teguh dalam memegang dalil, baik al-Qur’an maupun sunnah. Pengambilan hukum syari’ah dari al-Qur’an dan as-Sunnah dilakukan dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, dengan spektrum yang luas, tidak sempit karena pendekatan bahasa dan makna yang dalam. Ada empat langkah yang ditempuh oleh Ibn Qayyim dalam penetapan sebuah hukum; (1) mengutamakan *naql* dari *aql*; (2) mendahulukan nash daripada qiyas; (3) mendahulukan

<sup>248</sup>Ibn Abu Zaid, Bakr ibn ‘Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātih wa Athāruh...* h. 72

perintah (*amr*) dari intuisi (*dzauq*); dan (4) mendahulukan kepentingan syari'ah dari kepentingan politik.<sup>249</sup>

**Kedua**, mendahulukan pendapat sahabat, fatwa-fatwa dan keputusan yuridis mereka dibanding pendapat yang lain, karena mereka adalah kelompok yang terbaik di kalangan ummat, paling dalam keimanan mereka, dan paling benar pemahamannya dalam urusan agama, terutama yang berkaitan dengan tema-tema akidah dan hukum.<sup>250</sup> Seperti kitab *i'lām al-Muwaqqi'in*, dimana selalu diemukakan pendapat dan keputusan para sahabat dalam menghadapi berbagai kasus setelah sebelumnya dikemukakan argumentasi dari al-Qur'an atau sunnah. Pendapat tabi'in dan tabi'i at-tabi'in dan ulama-ulama lainnya barulah dikemukakan setelah mengemukakan pendapat sahabat.<sup>251</sup>

**Ketiga**, kajiannya yang luas dan mencakup berbagai aspek disiplin ilmu, hal ini terjadi karena di samping otaknya yang cerdas, juga ditunjang oleh penguasaannya terhadap argumentasi *naqli* dan *aqli* dari berbagai sudut pandang, bahkan argumentasi yang berseberangan dengan persoalan yang ditelaah. Sehingga uraiannya tentang satu masalah bisa berkaitan dengan pembahasan bidang ilmu yang lain.<sup>252</sup>

---

<sup>249</sup> Ibn Abu Zaid, Bakr ibn 'Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātuh wa Athāruh...* h. 85-86

<sup>250</sup> Ibn Abu Zaid, Bakr ibn 'Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātuh wa Athāruh ...* h. 89

<sup>251</sup> Ibn Abu Zaid, Bakr ibn 'Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātuh wa Athāruh ...* h. 90

<sup>252</sup> Ibn Abu Zaid, Bakr ibn 'Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātuh wa Athāruh ...* h. 94

**Keempat**, kebebasannya dalam menguatkan dan menentukan pilihan hukum dari beberapa alternatif. Meskipun penganut mazhab Hanbali, namun memiliki kebebasan mutlak dalam berijtihad tanpa mesti terikat dengan mazhabnya, bahkan ia berani berbeda pendapat dengan mazhabnya. Bagi Ibn Qayyim "setiap orang bisa salah", bukan "semua salah, karena yang benar tidak berbilang".

وكل عند نفسه مصيب, ولا يقول: وكل مصيب, إذ الحق لا يتعدد<sup>253</sup>

**Kelima**, pembahasan Ibn Qayyim dalam tulisannya tuntas dan proporsional, sangat enak untuk dinikmati bagaikan hidangan yang beraneka ragam dan menggugah selera. Dan hal itu sangat disukai oleh orang-orang yang senang membaca untuk menghabiskan waktunya.<sup>254</sup>

**Keenam**, pokok bahasan karya Ibn Qayyim jelas bertujuan untuk memahami maksud diberlakukannya syari'at (*maqashid al-syari'ah*), kebaikan syari'at dan hikmah dan rahasia-rahasia hukum dalam syari'ah, sehingga setiap pribadi merasa tenang, tercerahkan dengan apa yang dijelaskan dan dinyatakan oleh syari'at, sesuai dengan pokok-pokok syari'at Nabi Muhammad, ruh syari'at dan agama yang lurus. Hal tersebut bisa dibaca dalam kitab *Miftah Dar al-Sa'adah*,

<sup>253</sup>Ibn Abu Zaid, Bakr ibn 'Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayāṭuh wa Athāruh ...* h. 100

<sup>254</sup>Ibn Abu Zaid, Bakr ibn 'Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayāṭuh wa Athāruh ...* h. 103

*Bada'ī al-Fawa'id, I'lam al-Muwaqqi'in, Madarij al-Salikin* dan lain-lain.<sup>255</sup>

**Ketujuh**, fokus pada alasan-alasan hukum dan metodologi penetapan dalil. Ibn Qayyim detail dalam persoalan data dan metodologi ilmu agar jelas argumentasi yang dibangun dan tidak menjadikan keraguan.<sup>256</sup> **Kedelapan**, tulisan Ibn Qayyim bahasanya mengalir, memiliki kedalaman rasa dan emosi, sehingga menghasilkan energy yang kuat untuk mendorong antusiasme pembacanya agar berubah akhlak dan cara berfikirnya, tetapi tetap kaya dengan ilmu pengetahuan.<sup>257</sup> **Kesembilan**, gaya bahasa penulisannya dan penjelasannya sangat menarik dan kuat, selain itu sistematika pembahasan, redaksional dan alur berpikinya runtut.<sup>258</sup> **Kesepuluh**, selalu menampilkan kerendahan hati dan ketundukannya kepada Allah, keikhlasan beramal, dan hal itu sering dianjurkan kepada para pembelajar.<sup>259</sup> **Kesebelas**, seringnya terjadi pengulangan dalam karya tulisannya, seperti masalah baik dan buruk perbuatan makhluk berakal yang dituliskannya dalam kitab *Miftāh Dār al-Sa'ādah, Syifā' al-'Alīl* dan *Madārij al-Sālikīn*. Demikian juga tulisannya tentang *hilah-hilah syar'iyah* yang terdapat dalam kitab *I'lām al-Muwaqqi'īn* dengan

---

<sup>255</sup> Ibn Abu Zaid, Bakr ibn 'Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātuh wa Athāruh ...* h. 110-111

<sup>256</sup> Ibn Abu Zaid, Bakr ibn 'Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātuh wa Athāruh ...* h. 111-113

<sup>257</sup> Ibn Abu Zaid, Bakr ibn 'Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātuh wa Athāruh ...* h. 113-114

<sup>258</sup> Ibn Abu Zaid, Bakr ibn 'Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātuh wa Athāruh ...* h. 115

<sup>259</sup> Ibn Abu Zaid, Bakr ibn 'Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātuh wa Athāruh ...* h. 115-116

jumlah halaman mencapai hampir 300 lembar lebih (Juz III dan IV), juga dalam kitab *Ighāthah al-Luhfān* yang mencapai hampir 200 halaman. Masalah *talaq* sekaligus dibahasnya dalam tiga kitab. Yaitu *Ighāthah al-Luhfān*, *I'lām al-Muwaqqi'īn* dan *Zād al-Ma'ād*. Para kritikus ilmiah sering melihat hal ini sebagai kelemahan atau nilai minus karya Ibn Qayyim, namun di sisi lain justru memiliki kelebihan tersendiri karena ia ingin menunjukkan stressing tersendiri pada tema yang dibahas sebagaimana seringnya terjadi pengulangan dalam al-Qur'an.<sup>260</sup>

Bakr ibn 'Abd Allah Ibn Abu Zaid menyimpulkan dari sejumlah perbedaan tentang jumlah buku yang telah dikarang oleh Ibn Qayyim bahwa ada 96 buah judul buku sebagai berikut: *al-Ijtihād wa al-Taqlīd*, *Ijmā' al-Juyūsī al-Islāmiyyah 'ala Ghazw al-Mu'aṭṭalah wa al-jahmiyah*, *Ahkām Ahl al-Zimmah*, *Asmā' Mu'allifāt Ibn Taimiyah*, *Ushūl al-Tafsīr*, *al-I'lām bi Ittisā' al-Ṭurūq al-Ahkām*, *Ighāthah al-Ibn Taimiyah*, *Ighāthah al-Luhfān min Masyāhid al-Syaṭān*, *ighāthah al-Luhfān fī Hukm Thalāq al-Ghadbān*, *Iqtiḍā' al-Zikr bi Huṣūl al-Khair wa Daf'u al-Syār*, *al-'Amali al-Makkiyah*, *Amthāl al-Qur'ān al-'Ijāz*, *Badā'i al-Fawā'id*, *Buṭlān al-Kimiya' min Araba'ina Wajhan*, *Bayān al-Istidlāl 'ala Buṭlān Isytirāṭ Muhallil al-Sibāq wa al-Niḍāl*, *al-Tahbīr Lima Yahillu wa Yahrumu min Libās al-Harīr*, *al-Tuhfah al-Makkiyah*, *Tuhfah al-Maudūd fī Ahkām al-Maulūd*, *Tuhfah*

<sup>260</sup>Ibn Abu Zaid, Bakr ibn 'Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātih wa Athāruh ...* h. 115-116

*al-Nāzilīn bi Jawar Rabb al-‘Ālamīn, tadbīr al-Rasāl Fi al-Qawā’id al-Hukmiyah bi al-Zuka’ wa al- Qarīhah, al-Ta’līq ‘ala al-Ahkām, Tafḍil al-Makkah ‘ala al-Madīnah, Tahdhīb al-Mukhtaṣar Sunan abi Dāwud, al-Jāmi’ bain al-sunan wa al-Athar, jala’ al-Afhām fi al-Shalāh wa al-Salām ‘ala Khair al-Anām , Jawābāt ‘Abid al-Ṣilbān wa Anna ma Hamma ‘alaihi Dīn al-Syaīṭān, al-Jawāb al- Syafi’i Liman Sa’ala ‘an Thamrah al-Du’ā ‘idha kāna ma qad Qadara Waqi’, Hurmah al-Simā’, Hukm al-Ṭarīq al-Ṣalāh, Hukm Ighmām Hilal Ramaḍān, Hukm Tafḍil Ba’ḍi al-Aulād ‘ala Ba’ḍ Fi al-‘Aṭiyah, al-Dā’wa wa al-Dawā’, Dawā’ al-Qulūb, Rabi’ al-Abrār fi al-Ṣalāh, ‘ala al-136 Nabi al-Mukhtār, al-Risālah al-Halbiyah fi al-Ṭarīqah al-Muhammadiyah, al-Risālah al-Syafiyah fi Ahkām al-Mu’awwidhatain, Risālah Ibn Qayyim ila Ahad Ikhwāniah, al-Risālah al-Tabukiyah, Raf’u al-Tanzīl, Rauḍah al-Muhibbīn wa Nuzhah al-Mustaqīn, al-Rūh, al-Rūh al-Nafs, Zād al-Musāfirīn ila Manāzil al-Su’āda’ Fi Hadyi Khātīm al-Anbiyā’, Zād al-Ma’ād fi Hadyi Khair al-‘Ibād, al-Sunnah wa al-Bid’ah, Syarh Asmā’ al-Kitāb al-Azīz Syarh al-Asmā.<sup>261</sup>*

## **B. Konsep Tawakal dan *Tarbiyah Islamiyyah* Ibn Qayyim Al-Jauziyah**

### **1. Tawakal**

#### **a. Dimensi *Iyyaka Na’budu wa Iyyaka Nasta’in***

<sup>261</sup>Ibn Abu Zaid, Bakr ibn ‘Abd Allah. 1989. *Ibn Qayyim Hayātuh wa Athāruh...* h. 189-196

Kitab *Madārij as-Sālikīn baina Manāzil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, merupakan rangkuman dari seluruh pemikiran Ibn Qayyim tentang akhlak tasawuf. Beliau memulai pembahasannya dengan menjabarkan surat *al-Fātihah* sebagai jawaban atas semua tuntutan kehidupan dunia sampai dengan akhirat, hal itu jelas terungkap dalam pernyataannya:

إعلم أن هذه السورة اشتملت على أمهات المطالب العالية أتم اشتمال، وتضمنتها أكمل تضمن. فاشتملت على التعريف بالمعبود- تبارك وتعالى- بثالث أسماء، مرجع الأسماء الحسنى والصفات العليا إليها، ومدارها عليها. هي (الله، والرب، والرحمن) وتينت السورة على الإلهية والربوبية والرحمة، ف (إياك نعبد) مبنى على إلهية. و (إياك نستعين) على الربوبية وطلب الهداية (إلى الصراط المستقيم) بصفة الرحمة. و(الحمد) يتضمن الأمور الثلاثة، فهو الخمود في إلهيته وربوبيته ورحمته. والثناء والمجد كمالان لجدته. وتضمنت إثبات المعاد، وجزاء العباد بأعمالهم، حسننها وسيئها. وتفرد الرب تعالى بالحكم إذ ذاك بين الخلائق، وكون حكمه بالعدل. وكل هذا تحت قوله (مالك يوم الدين) وتضمنت إثبات النبوات<sup>262</sup>

Memahami konsep tawakal Ibn Qayyim, tidak bisa dilepaskan dari penjelasannya tentang ayat kelima dari surat al-Fatihah *إياك نعبد وإياك نستعين* karena tawakal adalah salah satu “persinggahannya” (المنزلة). Ada dua dimensi dasar dari ayat tersebut yaitu ibadah (العبادة) dan *isti'annah* (الإستعانة), dimana dengannya manusia bisa dibagi menjadi 4 (empat) golongan:<sup>263</sup>

<sup>262</sup>Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 2003. *Madārij as-Sālikīn baina Manāzil Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*. Juz I. Cet. VII. Ed. Muhammad al-Mu'tashim Billah al-Baghdadi. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi. h. 31

<sup>263</sup>Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 2003. *Madārij as-Sālikīn...* h. 99-104

(1). Ahli ibadah dan *isti'anah* kepada Allah. Mereka merupakan golongan yang paling mulia dan tinggi. Ibadah adalah tujuan hidup mereka, seraya tetap memohon *isti'anah* (pertolongan) agar Allah memberikan taufik sehingga mereka bisa melaksanakan ibadah itu. Karenanya Nabi saw mengajarkan sebuah doa kepada Muadz bin Jabal untuk membiasakan dzikir ini sehabis shalat:

اللهم أعني علي ذكرك وشكرك وحسن عبادتك<sup>264</sup>

“Ya Allah tolonglah aku untuk menyebut nama-Mu, bersyukur dan beribadah secara baik kepada-Mu”

(2). Orang yang tidak mau beribadah dan memohon pertolongan kepada Allah. Jika pun memohon, dimaksudkan untuk memuaskan hawa nafsunya bukan atas dasar keridhaan dan hak-Nya. Yang perlu dicatat adalah pemenuhan Allah atas permohonannya, bukan karena kemuliaan atau menjadikannya mulia, bahkan boleh jadi sebagai sumber kehancuran dan penderitaannya. Sebaliknya tidak adanya pemenuhan atas permohonan justru merupakan kemuliaan dan gambaran cinta Allah kepadanya, perlindungan dan penjagaan Allah.

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ<sup>265</sup>

<sup>264</sup> Hadits Muadz yang diriwayatkan terakhir oleh Abu Daud nomor 1524 dalam Sunan Abi Daud bab Istigfar juz V h. 39

<sup>265</sup> QS Al-Fajr (88): 15-16

Allah menguji hamba-Nya dengan kekayaan bukan karena dia mulia dimata-Nya, sebaliknya Allah tidak mengujinya dengan kemiskinan karena dia hina di mata-Nya, karena kemuliaan dan kehinaan tidak berkisar pada keluasan harta dan pembatasannya.

- (3). Golongan orang yang beribadah tapi tidak menghendaki *isti'anah*. Mereka ada dua kelompok: *pertama*, *Qadariyah* yang mengatakan bahwa Allah telah melakukan apa yang ditetapkan-Nya pada hamba dan Dia tidak perlu lagi memberikan pertolongan kepada hamba, karena Allah telah menolongnya dengan menciptakan alat baginya, memperkenalkan jalan dan megutus para rasul. Dengan demikian hamba tidak perlu lagi memohon pertolongan kepada-Nya. *Kedua*, golongan yang beribadah namun tidak total dalam tawakal dan memohon pertolongan kepada-Nya. Pandangan mereka tidak mengaitkan orang yang bergerak kepada siapa yang menggerakkan, tidak mengaitkan sebab kepada pembuat sebab, tidak mengaitkan alat kepada pelaku.
- (4). Golongan yang mempersaksikan bahwa hanya Allah satu-satunya yang memberikan manfaat dan mudharat. Apapun yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, namun mereka tidak berbuat apa yang dicintai dan diridhai-Nya.

Adapun *iiyaka na'budu* dibangun di atas empat pilar yaitu mewujudkan apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, berupa perkataan hati dan lisan, amalan hati dan anggota badan, dan ubudiyah merupakan nama yang meliputi keempat tingkatan ini. Perkataan hati merupakan keyakinan terhadap apa yang dikatakan Allah tentang diri-Nya, sifat, *asma*, dan perbuatan-Nya, para malaikat, perjumpaan dengan-Nya, yang disampaikan para rasul-Nya. Perkataan lisan berupa pengabaran keyakinan ini. Amal hati adalah seperti cinta kepada Allah, tawakal, tunduk, takut, dan berharap kepada-Nya serta hal-hal lain yang merupakan gerak hati. Sedangkan amal anggota tubuh seperti shalat, jihad, melangkah ke masjid untuk shalat jum'at dan jama'ah, membantu orang miskin, berbuat baik kepada sesama manusia dan lain sebagainya.<sup>266</sup> Dan keharusan melaksanakan *iiyaka na'budu* ini berlaku hingga akhir hayat.

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ<sup>267</sup>

Selama di dunia hamba tidak terbebas dari kewajiban ibadah, bahkan di alam Barzah sekalipun ada bentuk ibadah tersendiri tatkala dua malaikat bertanya kepada hamba: "Siapakah yang disembah?, dan apakah yang dia katakan tentang Rosulullah saw?" Maka kedua malaikat itu akan menunggu jawaban dari hamba

<sup>266</sup> Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu 'Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 2003. *Madārij as-Sālikīn...* h. 120-121

<sup>267</sup> QS Al-Hijr (15): 99

tersebut.<sup>268</sup> Demikian pula halnya ketika hari kiamat, masih ada ibadah yang harus dilakukan, yaitu saat Allah menyeru semua makhluk untuk sujud. Maka orang-orang yang beriman sujud, sedangkan orang-orang kafir dan munafik tidak bisa sujud. Tetapi jika sudah masuk surga atau neraka, maka tidak ada lagi kewajiban, selain tasbih yang dilakukan para penghuni surga.<sup>269</sup>

Dilihat dari perspektif ilmu dan amal, *ubudiyah* memiliki 2 (dua) tingkatan ilmu yang harus dipahami oleh hamba, *pertama* ilmu tentang Allah yang terdiri dari lima macam yaitu ilmu tentang zat, sifat, perbuatan, asma Allah, dan membebaskan-Nya dari hal-hal yang tidak sesuai dengan-Nya. *Kedua* ilmu tentang agama Allah yang terdiri dari dua macam yaitu ilmu yang berkaitan tentang perintah dan syari'at, sekaligus merupakan jalan yang lurus untuk menghantarkan kepada Allah, dan ilmu yang berkaitan dengan pahala serta siksa.<sup>270</sup>

Keseluruhan tingkatan tersebut ditopang oleh 3 (tiga) penopang agar implementasinya sempurna, yaitu persinggahan hati, lisan, dan anggota tubuh. Ketiga penopang tersebut memiliki 15 (lima) pilar *ubudiyah* yang bersifat khusus, dan keberadaannya

---

<sup>268</sup> عن البراء بن عازب رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : ( إذا أقعد المؤمن في قبره أتى ثم شهد أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله فذلك قوله { يثبت الله الذين آمنوا بالقول الثابت } ) (رواه البخاري) (أبي) أتاه الملكان وأقعدها أو سألاه . ( بالقول الثابت ) الذي ثبت بالحجة عندهم وهي كلمة التوحيد التي تمكنت في قلوبهم

<sup>269</sup> Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu 'Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 2003. *Madārij as-Sālikīn...* h. 124

<sup>270</sup> Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu 'Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 2003. *Madārij as-Sālikīn...* h. 128

secara hukum bersifat wajib, *mustahab* (sunat), haram, makruh, dan mubah. Tawakal adalah salah satu pilar *ubudiyah* khusus yang sifatnya wajib bagi hati. Jadi tugas *iybaka na'budu* dibebankan kepada hati terlebih dahulu sebelum dibebankan kepada anggota tubuh. Jika tugas ini diabaikan, maka yang muncul adalah kebalikannya yang diharamkan bagi hati seperti takabur.<sup>271</sup>

إِنْ كُنْتُمْ ءَامِنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ<sup>272</sup>

Aspek persinggahan (المنازل)<sup>273</sup> hati ini memiliki 4 (empat) tahapan penting yang akan dan harus terus menyertai yaitu:<sup>274</sup>

a. اليقظة (*al-yaqzah*), artinya kewaspadaan atau kesadaran hati untuk menjaga perhatian dari sifat lalai. Hal ini sangat penting untuk membantu pembenahan perilaku. Mendapati kesadaran hati ini adalah bekal yang cukup untuk memulai sebuah perjalanan panjang.

b. العزم (*al-'azm*) adalah tekad yang bulad untuk melakukan perjalanan, siap menghadapi segala rintangan, dan mencari penuntun yang dapat menghantarkan ke tujuan. Seberapa jauh

<sup>271</sup>Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu 'Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 2003. *Madārij as-Sālikīn...* h. 129-131

<sup>272</sup> QS Yunus (10): 84. Tidak ada iman dan islam tanpa tawakal

<sup>273</sup> Persinggahan dimaksud bukan seperti tempat persinggahan dalam perjalanan yang akan ditinggalkan begitu saja untuk berpindah ke tempat lain, tetapi suatu tahapan yang harus dilalui dan akan terus menyertai, tidak bisa ditinggalkan, dimana pun tempatnya. Lihat Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu 'Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 2003. *Madārij as-Sālikīn...*h. 152

<sup>274</sup>Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu 'Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 2003. *Madārij as-Sālikīn...* h. 142-144

seseorang memiliki kesadaran, maka sejauh itu pula tekadnya, dan seberapa jauh tekad yang dimilikinya, maka sejauh itu pula persiapan yang dilakukannya.

c. *الفكرة (al-fikrah)* adalah setelah terjaga maka wajib memusatkan perhatian dengan pandangan hati yang hanya tertuju ke sesuatu yang hendak dicari, sekalipun belum memiliki gambaran jalan yang akan menghantarkan ke sana.

d. *البصيرة (al-baṣīrah)* yaitu jika *fikrah* sudah benar maka akan dimiliki cahaya di dalam hati untuk melihat janji dan ancaman, surga dan neraka, apa yang telah dijanjikan Allah terhadap para wali dan musuh-Nya. Seakan-akan apa yang akan terjadi di akhirat bisa dilihat, semua orang dibangkitkan dari kuburnya, para malaikat didatangkan, para nabi, syuhada dan shalihin dihadirkan, jembatan dibentangkan, musuh-musuh dikumpulkan, api neraka dikobarkan. Sebaliknya, dunia pun terlihat cepat berlalu. Dan itulah hakikat dari pengabaran para rasul, sehingga seruan para rasul tersebut bisa diambil manfaatnya dengan melihat bahaya yang mengancam jika bertentangan dengan mereka.<sup>275</sup>

---

<sup>275</sup> *Baṣīrah* dibagi 3 (tiga) tingkatan yaitu *baṣīrah* tentang sifat dan *asma*, tidak dipengaruhi dengan syubhat yang bisa menyebabkan keragu-raguan tentang wujud Allah. *Baṣīrah* tentang perintah dan larangan, artinya membebaskan hati dari penguasaan hawa nafsu yang cenderung menolak perintah dan larangan. *Baṣīrah* tentang janji dan ancaman, artinya mempersaksikan penanganan Allah terhadap apapun yang dilakukan manusia, yang baik maupun yang buruk, di dunia maupun di akhirat. Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 2003. *Madārij as-Sālikīn...* h. 145-146

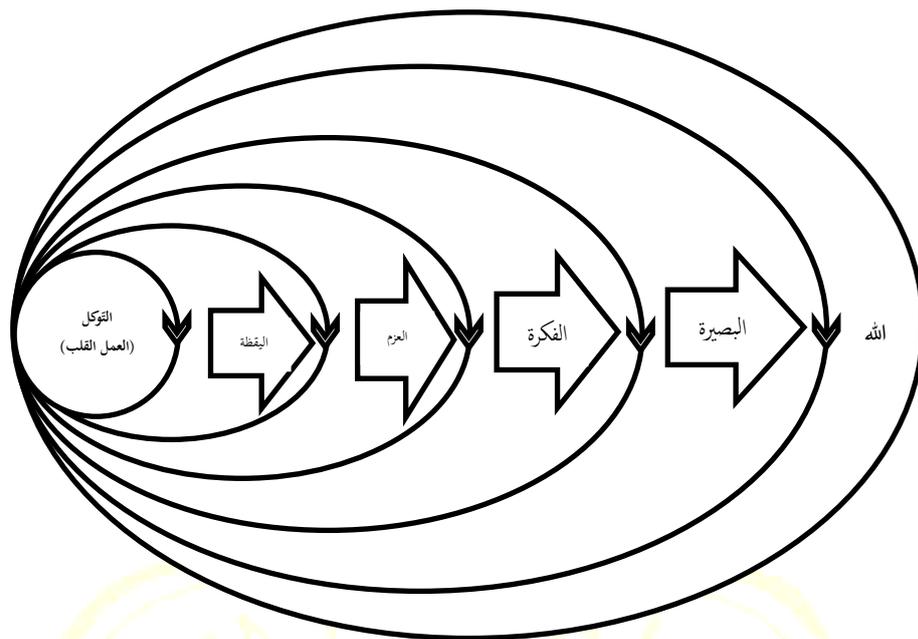


Figure 2 Tahapan Amalan Hati

Keempat tahapan amalan hati inilah yang menguatkan sebuah proses perjalanan dengan disertai tawakal kepada Allah, setelah sebelumnya menetapkan maksud<sup>276</sup> dan kehendak yang benar untuk melakukan perjalanan tersebut.

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>277</sup>

#### b. Motivasi Tawakal

Ibn Qayyim mengatakan bahwa tawakal merupakan setengah dari agama, dan setengahnya lagi adalah *inabah* (إنابة).

Agama terdiri dari permohonan pertolongan (استعانه) dan ibadah.

<sup>276</sup> Menetapkan maksud (المقصد) adalah (1) membangkitkan keteguhan dan membebaskan dari keragu-raguan; (2) semua rintangan akan disingkirkan dan semua penghalang akan dihadapi; (3) tunduk kepada pengajaran ilmu, memenuhi seruan kebijaksanaan, dan menceburkan diri dalam kehidupan dunia. Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 2003. *Madārij as-Sālikīn...* h. 150-151

<sup>277</sup> QS Ali Imran (3): 159

Tawakal adalah *isti'anah* dan *inabah* adalah ibadah.<sup>278</sup> Pengertian

ini bisa dibaca dalam beberapa dalil tersebut yaitu وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا

(QS Ali (QS Ali-Maidah (5): 23), إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

(QS Al-Imran (3): 122 dan 160), وَقُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ ءَامَنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا

(QS Al-Thalaq (65): 29), وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

(QS Al-Mumtahanah (60): 3), رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

(QS An-Naml (67): 79), وَتَوَكَّلْ، أَلْمُؤْمِنِينَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ

(QS An-Nisa (4): 81, QS Al-Ahzab (33): 3), عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

(QS Al-Furqan (25): 58), وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ

أَلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدِ جَمَعُوا لَكُمْ فَآخِشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ

إِيمَانًا أَلْمُؤْمِنُونَ أَلَّذِينَ إِذَا إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ نِعْمًا لَوْ كُنَّا

(QS Al-Anfal (8): 2), ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تَلَّيْتُمْ عَلَيْهِمْ آيَاتَهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَّرُوا بِمِثْلِ مَا كُنْتُمْ

Al-Anfal (8): 2).

Dalam hadits *sahihain* (riwayat Imam Bukhari dan Muslim) disebutkan tentang 70.000 (tujuh puluh ribu) orang yang

<sup>278</sup>Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu 'Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 2003. *Madārij as-Sālikīn baina Manāzil Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*. Juz II. Cet. VII. Ed. Muhammad al-Mu'tashim Billah al-Baghdadi. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi. h. 112-113

masuk surga tanpa hisab, karena tidak menggantungkan nasibnya kepada mantra, ramalan yang buruk, tidak berobat dengan sundutan api, dan hanya bertawakal kepada Allah SWT.<sup>279</sup> Bahkan Rosulullah saw biasa berdoa agar diberikan kemampuan untuk bisa bertawakal kepada Allah SWT.

اللهم لك أسلمت وبك آمنت وعليك توكلت وإليك أنبت وبك خاصمت وإليك حاكمت فاغفر لي ما قدمت وما أخرت وما أسررت وما أعلنت أنت المقدم وأنت المؤخر لا إله إلا أنت أو لا إله غيرك (رواه البخاري)<sup>280</sup>

Dalam konteks yang luas, seluruh makhluk di alam semesta bertawakal kepada Allah dengan motif berbeda-beda. Para wali Allah dan hamba-hamba-Nya yang khusus bertawakal kepada Allah karena iman, menolong agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya, berjihad memerangi musuh-musuh-Nya, karena mencintainya dan melaksanakan perintah-Nya. Di pihak lain ada yang bertawakal kepada Allah demi kepentingan dan menjaga keadaan dirinya dengan memohon kepada Allah. Ada juga yang bertawakal karena sesuatu yang ingin didapatkannya seperti

---

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : خرج علينا النبي صلى الله عليه و سلم يوما فقال ( عرضت علي الأمم فجعل يمر النبي معه الرجل والنبي معه الرجلان والنبي معه الرهط والنبي ليس معه أحد ورأيت سوادا كثيرا سد الأفق فرجوت أن يكون أمتي فقبيل هذا موسى وقومه ثم قبيل لي انظر فرأيت سوادا كثيرا سد الأفق فقبيل لي انظر هكذا وهكذا ورأيت سوادا كثيرا سد الأفق فقبيل هؤلاء أمتك ومع هؤلاء سبعون ألفا يدخلون الجنة بغير حساب ) . فتفرق الناس ولم يبين لهم فتذاكر أصحاب النبي صلى الله عليه و سلم فقالوا أما نحن فولدنا في الشرك ولكننا آمنا بالله ورسوله ولكن هؤلاء هم أبناؤنا فبلغ النبي صلى الله عليه و سلم فقال ( هم الذين لا يتطيرون ولا يسترقون ولا يكتوون وعلى ربهم يتوكلون ) . فقام عكاشة بن محصن فقال أمنهم أنا يا رسول الله ؟ قال ( نعم ) . فقام آخر فقال أمنهم أنا ؟ فقال ( سبقك بما

(عكاشة). Shahih Bukhari. Bab *Man Lam Yaraq*. Juz V. h. 2170. Maktabah Syamilah versi 2.0.

<sup>280</sup> Shahih Bukhari. Bab *Al-Tahajjud bi al-Laili*. Juz I. h. 377. Maktabah Syamilah versi 2.0

rezeki, kesehatan, pertolongan saat lawan musuh, mendapatkan istri, anak dan lain sebagainya. Aku juga yang bertawakal justru untuk melakukan kekejian dan dosa.<sup>281</sup>

Di dalam riwayat Ahmad dari Umar bin Khatab disebutkan bahwa sekiranya bertawakallah kepada Allah dengan sebenar-benarnya, maka Allah akan melimpahkan rezeki sebagaimana rezeki yang diberikan kepada seekor burung yang pergi di pagi hari dalam keadaan perut kosong dan kembali sore hari dalam keadaan kenyang.

<sup>282</sup> لو أنكم تتوكلون على الله حق توكله لرزقكم كما يرزق الطير تغدو خماصا وتروح بطانا

Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah, bahwa tawakal seharusnya bukan hanya untuk meraih kepentingan, manfaat, dan menolak bahaya urusan dunia saja. Tetapi juga bertawakal dalam urusan akhirat, untuk meraih apa yang Allah ridhai dan cintai, bagaimana bisa teguh dalam keimanan, dalam dakwah, dan jihad fi sabilillah.<sup>283</sup>

Maka dalam kitab *Fawā'id al-Fawā'id*, Ibn Qayyim membagi tawakal berdasarkan motivasi kepada dua bentuk, yaitu: *Pertama*, bertawakalnya seorang hamba kepada Allah dalam memperoleh kebutuhan dan bagiannya dari dunia, atau dalam rangka

<sup>281</sup> Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu 'Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 2003. *Madārij as-Sālikīn* ... h. 114

<sup>282</sup> Musnad Ahmad bin Hanbal. Bab Musnad Umar bin Khatab. Juz I. h. 30. Maktabah Syamilah versi 2.0

<sup>283</sup> Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu 'Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 2003. *Madārij as-Sālikīn* ... h. 115

menghindari hal-hal yang tidak dia sukai dan musibah-musibah duniawi. *Kedua*, bertawakal kepada Allah dalam memperoleh apa yang Allah sukai dan ridhai, berupa iman, yakin, jihad dan berdakwah kepada Allah.<sup>284</sup>

Di antara dua jenis tawakal ini terdapat karunia yang tidak bisa dihitung kecuali oleh Allah SWT. Ketika seorang hamba bertawakal kepada Allah jenis kedua dengan sungguh-sungguh, maka Allah akan mencukupkan secara sempurna kepadanya pada tawakal jenis pertama. Sebaliknya ketika bertawakal kepada Allah jenis pertama tanpa jenis kedua, maka Allah akan memberinya kecukupan juga, tetapi ia tidak memperoleh hasil dari tawakal orang yang bertawakal pada perkara yang Allah cintai dan ridhai.<sup>285</sup>

Lebih lanjut Ibn Qayyim mengatakan bahwa tawakal yang paling agung adalah tawakal untuk mendapatkan hidayah, tetap teguh di atas tauhid/memurnikan tauhid dan tetap teguh dalam mencontoh/mengikuti Rasulullah saw, serta berjihad melawan ahli bathil (pejuang kebatilan). Karena ini merupakan tawakalnya para rasul dan orang-orang tertentu di antara mereka.

---

<sup>284</sup>Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 2002. *Fawāid al-Fawāid*. Cet VII. KSA: Dār al-Jauziy. h. 87. Lihat juga Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. tt. *Al-Fawāid*.Beirut: Dār al-Fikr. h. 86

<sup>285</sup>Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 2002. *Fawāid*...h. 87

Namun terkadang tawakal terwujud karena keadaan yang memaksa dan mendesak, saat seluruh daya tidak lagi bisa diandalkan, dan satu-satunya tempat kembali hanya Allah SWT. Maka tawakal yang seperti ini tidak akan memberikan jalan keluar dan kemudahan dari kesulitannya.

### **3. Tawakal dan *Asbāb***

Perintah bertawakkal dalam al-Qur'an bertujuan agar umat Islam hidup dalam realitas yang menunjukkan bahwa tanpa usaha tak mungkin tercapai harapan, dan tak ada gunanya berlarut dalam kesedihan jika realita tidak dapat diubah lagi. Tawakal harus menjadi pilihan karena ada sebab yang dapat menghantarkan kepada tujuan yang dikehendaki. Jika sebabnya sesuatu yang diperintahkan, maka yang meninggalkan sebab akan dicela. Sebaliknya, jika sebab dilaksanakan dan tawakal ditinggalkan, maka yang meninggalkan tawakal juga dicela, karena tawakal wajib hukumnya berdasarkan nash al-qur'an dan kesepakatan umat. Dan yang wajib adalah melaksanakan dan menggabungkan keduanya.<sup>286</sup>

---

<sup>286</sup>Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu'Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 2002. *Fawā'id*...h. 88

عن المغيرة بن أبي قرة السدوسي قال سمعت أنس بن مالك يقول : قال رجل يا رسول

الله أعقلها وأتوكل أو اطلقها وأتوكل ؟ قال اعقلها وتوكل - رواه الترمذي -<sup>287</sup>

“Dari Mughirah bin Abi Qurrah al-Sudusi, dia berkata:”Aku telah mendengar Anas bin Malik berkata: “Seorang laki-laki bertanya kepada Rosulullah saw, “Apakah aku mengikatnya (unta) dan bertawakal, atau aku melepaskannya saja (unta) kemudian bertawakal?”. Rosulullah saw menjawab: “Ikatlah (untamu) dan bertawakallah”.

Namun demikian, sebab dimaksud apabila tergolong sesuatu yang haram, maka haram pula pelaksanaannya. Sehingga sebab untuk mencapai tujuannya tinggal satu yaitu tawakal, karena tawakal itu sendiri termasuk sebab terkuat untuk mendapatkan yang dikehendaki dan untuk mengenyahkan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Bahkan, secara mutlak, tawakal termasuk sebab yang terkuat dari seluruh sebab yang ada.<sup>288</sup>

Jika sebab tersebut tergolong perkara yang mubah, maka perlu dipertimbangkan, apakah dengan melaksanakannya akan melemahkan tawakal atau tidak? Jika melemahkan dan membuat buyar konsentrasi kalbu serta mengganggu tekad, maka lebih baik meninggalkan sebab tersebut. Tetapi jika tidak melemahkan maka lebih baik melakukannya. Karena kebijakan terbaik orang-orang yang bijak itu adalah menghendaki terkaitnya antara sebab dan musabab, sehingga tidak boleh meninggalkan sebab selama

<sup>287</sup>Hadis riwayat at-Tirmizi no 2517 dalam Maktabah al-Syamilah. At-Tirmizi mengatakan bahwa hadis ini *gharib*, Yahya menilainya *munkar*, dan al-Bani menilainya *hasan*.

<sup>288</sup>Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 2002. *Fawāid* ...h. 88

memungkinkan untuk melakukannya. Terlebih ketika dalam melakukannya dalam rangka ibadah, sehingga dengan itu seseorang bisa melakukan ibadah kalbu dengan bertawakal dan ibadah anggota badan dengan menempuh sebab pendukung tercapainya tujuan yang diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>289</sup>

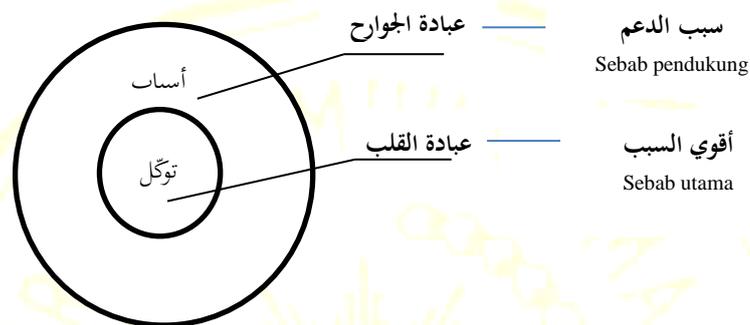


Figure 3 Tawakal dan Sebab

#### 4. Rahasia dan Hakikat Tawakal

Realisasi tawakal adalah dengan melakukan sebab-sebab yang diperintahkan. Orang yang tidak melakukan sebab tersebut maka tawakalnya tidak benar. Sebagaimana melakukan sebab yang akan menyampaikan kepada kebaikan, harapan akan terealisasi, maka orang yang tidak melakukan sebab tersebut berarti harapannya sekedar angan-angan. Adapun orang yang tidak melaksanakan sebab berarti tawakalnya hanya kelemahan, dan kelemahannya menjadi tawakal.

Rahasia tawakal dan hakikatnya adalah bersandarnya kalbu kepada Allah semata (إِعْتِمَادِ الْقَلْبِ عَلَى اللَّهِ وَحْدَهُ), yang tidak

<sup>289</sup>Ibn Qoyyim-al-Jauziyyah, Abu'Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 2002. *Fawa'id*...h. 88

terganggu dengan adanya perhatian terhadap sebab, selama tidak mengandalkan sebab tersebut secara mutlak. Sebagaimana tidak bermanfaatnya ucapan seseorang: “Aku bertawakal kepada Allah,” namun dia bersandar kepada selain Allah, cenderung kepadanya serta percaya kepadanya. Dan tawakalnya lidah berbeda dengan tawakalnya kalbu. Sebagaimana juga taubatnya lidah bersamaan dengan tetapnya kalbu dalam dosa adalah sama. Begitu juga taubatnya kalbu tanpa lidah mengucapkannya adalah sesuatu yang lain pula. Atas dasar itu, maka ungkapan seorang hamba: “Aku bertawakal kepada Allah,” sementara kalbunya bersandar kepada selain-Nya, sama dengan ucapannya: “Aku bertaubat kepada Allah” sementara ia tetap dalam maksiatnya dan melakukannya.<sup>290</sup> Maka apabila amalan hati tidak sesuai dengan amalan badan, ataupun sebaliknya yang terjadi adalah hal yang sia-sia adanya, selamanya dia tidak akan meraih kesempurnaan tawakal.

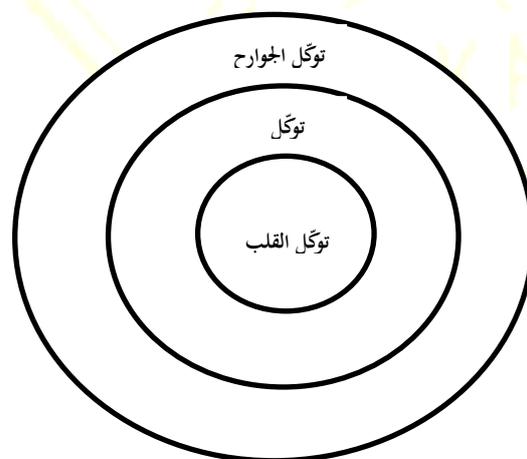


Figure 4 Rahasia dan Hakikat Tawakal

<sup>290</sup>Ibn Qoyyimal-Jauziyyah, Abu‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 2002. *Fawaid*...h. 89

## 5. Makna dan Derajat Tawakal

Dalam kitab *madārij as-sālikīn*, Ibn Qayyim menyampaikan beberapa keterangan para ulama tentang tawakal sebagai berikut:<sup>291</sup>

Sahl mengatakan:

الإسترسال مع الله مع ما يريد

“Kepasrahan kepada Allah menurut apapun kehendak-Nya”

Ibn ‘Aṭa mengatakan:

التوكل أن لا يظهر فيك إنزعاج إلى الأسباب, مع شدة فافتك إليها, ولا تزول عن حقيقة السكون إلى الحق مع وقوفك عليها

“Tawakal itu adalah tidak tampak pada dirimu ketergantungan kepada sebab, walaupun engkau sangat butuh kepadanya, dan tidak hilang ketenangan-Mu kepada Al-Haq (Allah) walaupun engkau telah mendapatkannya (kebutuhanmu).”

Dzun Nun berkata:

هو ترك تدير النفس والإخلاع من الحول والقوة. وإنما يقوي العبد على التوكل إذا علم أن الحجة سبحانه يعلم ويرى ما هو فيه

“Tawakal artinya melepaskan pengaturan jiwa, berlepas dari dari daya dan kekuatan diri sendiri. Dan tawakal seorang hamba menguat jika mengetahui bahwa Allah mengawasi dan melihat apa yang telah dilakukannya.”<sup>292</sup>

Abu Turab an-Nakhsyaby berkata:

<sup>291</sup> Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 2003. *Madārij as-Sālikīn...* h. 115 -117

<sup>292</sup> Maksud beliau adalah setelah melakukan segala sebab, jiwa tidak memikirkan hasil usahanya dari ikhtiarnya, bahkan lepas diri dari daya dan kekuatannya dan hanya menggantungkan diri kepada Allah. Lihat Bisri, Muhammad Mu’inudinillah. 2008. *Indahnya Tawakal*. Surakarta: Indiva Pustaka. h. 18

هو طرح البدن في العبودية, وتعلق القلب بالربوبية, وطمأننة إاي الكفاية, وإن أعطي شكر وإن منع صبر. فجعله مركبا من خمسة أمور: القيام بحركات العبودية, تعلق القلب بتدبير الرب, سكونه إلى قضاءه وتقديره, طمأننته وكفايته له, وشكره إذا أطي وصبر إذا منع

“Tawakal adalah menghempaskan badan untuk beribadah, mengikatkan hati kepada rububiyah, merasa tenang kepada pencukupan Allah, jika diberi bersyukur, jika terhalangi (pemberian) bersabar.”

Dari penjelasan Abu Turab ini, ada 5 (lima) unsur tegaknya tawakal yaitu ditegakkannya ibadah, terikatnya hati dengan pemeliharaan Allah (رب) dalam urusan manusia, damainya hati atas ketetapan dan takdir Allah, tenangnya hati dan tercukupinya rezeki, bersyukur atas pemberian dan bersabar atas terhalangnya rezeki dari Allah.

Ibn Qayyim menjelaskan bahwa hakikat tawakal merupakan keadaan yang terangkai dari berbagai perkara, yang hakikatnya tidak bisa sempurna kecuali dengan seluruh rangkaianannya. Masing-masing mengisyaratkan kepada satu dengan yang lainnya, dan perkara-perkara tersebut adalah sebagai berikut: <sup>293</sup>

a. معرفة الرب وصفاته yaitu mengetahui sifat, kekuasaan, kecukupan,

kesendirian dan kembalinya segala urusan kepada ilmu-Nya dan

yang terjadi berkat kehendak dan kekuasaan-Nya. Ini

---

<sup>293</sup>Ibn Qoyyim-al-Jauziyyah, Abu‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakrbin Ayyūb. 2003. *Madārij as-Sālikīn* .... h. 118-122

merupakan derajat pertama yang menjadi pijakan kaki hamba saat berada di tempat persinggahan tawakal.

b. إثبات في الأسباب والمسببات yaitu menetapkan sebab dan akibat.

Memiliki keyakinan akan keharusan melakukan usaha, Siapa yang meniadakan hal ini, berarti tawakalnya ada yang tidak beres. Ini kebalikan dari pendapat yang mengatakan, bahwa menetapkan sebab bisa menodai tawakal dan meniadakan sebab ini merupakan kesempurnaan tawakal. Ketahuilah bahwa tawakalnya mereka yang meniadakan sebab tidak akan benar sama sekali.

c. رسوخ القلب في مقام توحيد التوكل yaitu memantapkan hati pada pijakan

tauhid. Tawakal seorang hamba tidak dianggap benar jika tauhidnya tidak benar. Bahkan hakikat tawakal adalah tauhidnya hati. Selagi di dalam hati masih ada kaitan-kaitan noda syirik, maka tawakalnya cacat.

d. إعتقاد القلب على الله وإستناده إليه وسكونه إليه yaitu menyandarkan hati

kepada Allah dan merasa tenang karena bergantung kepadanya, sehingga di dalam hati itu tidak ada kegelisahan karena godaan sebab dan tidak merasa tenang karena bergantung kepadanya.

e. *حسن الظن بالله عز وجل* yaitu berbaik sangka terhadap Allah swt.

Seberapa jauh baik sangkamu terhadap Allah, maka sejauh itu pula tawakalmu kepada-Nya.

f. *إستسلام القلب له وإنجذاب دواعيه كلها إليه وقطع منازعته* yaitu ketundukan

dan kepasrahan hati kepada Allah serta memotong seluruh perintangnya. Seperti kebanyakan sufi yang mengatakan bahwa orang yang bertawakal di hadapan Allah itu seperti mayat yang pasrah pada yang memandikannya, tiada daya kekuatan sama sekali.

g. *التفويض* yaitu pasrah. Ini merupakan ruh tawakal, inti dan

hakikatnya, yaitu menyerahkan semua urusannya kepada Allah, tanpa menuntut dan menentukan pilihan, bukan merasa dipaksa dan terpaksa. Ini merupakan puncak dari tawakal yang hanya dimiliki oleh nabi kita Muhammad saw. Karena tingkatan tawakal ini hanya beliau yang sampai kepadanya.

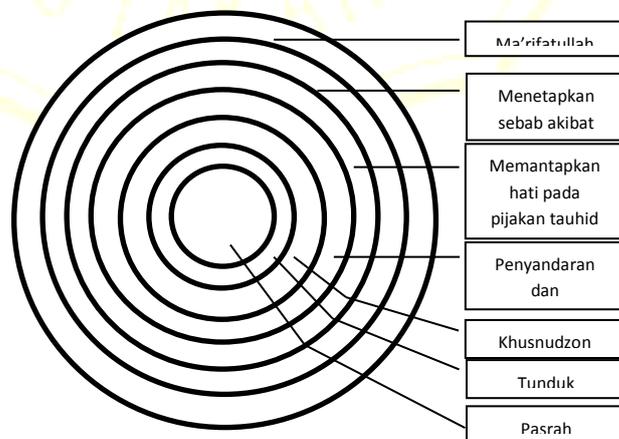


Figure 5 Derajat Tawakal

Sikap berikutnya setelah sampai pada derajat pasrah adalah *ridha* yang merupakan buah tawakal. Karena siapa yang bertawakal dengan sebenar-benarnya tawakal, tentu dia akan *ridha* terhadap apapun yang dilakukan wakilnya. Dan hal inilah yang disebut dengan ubudiyah, sebagaimana ungkapan Ibn Taimiyyah yang dikutip oleh Ibn Qayyim dalam *madārij as-sālikīn* bahwa yang menjadi ukuran adalah dua perkara yaitu tawakal sebelum berbuat dan *ridha* setelahnya.

المقدور يكتفه أمران : التوكل قبله, والرضي بعده فمن توكل على الله قبل الفعل ورضي بالقضى له بعد الفعل , فقد قام بالعبودية<sup>294</sup>

Contoh kongkrit dari sikap tawakal dan *ridha* dapat dibaca di dalam doa istikharah yang diajarkan Nabi saw sebagai berikut:

اللهم إني أستخيرك بعلمك وأستقدرك بقدرتك وأسألك من فضلك العظيم فإنك تقدر ولا أقدر وتعلم ولا أعلم وأنت علام الغيوب . اللهم إن كنت تعلم أن هذا الأمر خير لي في ديني ومعاشي وعاقبة أمري أو قال عاجل أمري وآجله فاقدره لي ويسره لي ثم بارك لي فيه وإن كنت تعلم أن هذا الأمر شر لي في ديني ومعاشي وعاقبة أمري أو قال في عاجل أمري وآجله فاصرفه عني واصرفني عنه واقدر لي الخير حيث كان ثم أرضني به<sup>295</sup>

اللهم إني أستخيرك بعلمك وأستقدرك بقدرتك وأسألك من فضلك العظيم فإنك تقدر ولا أقدر

Penggalan pertama yang mencerminkan tawakal dan kepasrahan.

<sup>294</sup>Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 2003.

*Madārij as-Sālikīn*... h.122

<sup>295</sup>HR Bukhori no. 1109 dari Jabir bin ‘Abd Allah dalam Bab *mā ja’a fī al-tatowwui mathna mathna*. juz I halaman 391. Maktabah Syamilah versi 2.0

فإنك تقدر ولا أقدر وتعلم ولا أعلم وأنت علام الغيوب

Ucapan berikutnya ini mencerminkan kepada Allah dalam masalah ilmu, daya, kekuatan serta tawassul kepada-Nya dengan sifat-sifat-Nya.

اللهم إن كنت تعلم أن هذا الأمر خير لي في ديني ومعاشي وعاقبة أمري أو قال عاجل

أمري وآجله فاقدره لي ويسره لي ثم بارك لي فيه وإن كنت تعلم أن هذا الأمر شر لي في

ديني ومعاشي وعاقبة أمري أو قال في عاجل أمري وآجله فاصرفه عني واصرفني عنه

Penggalan ini menunjukkan permohonan agar Allah memenuhinya jika di dalamnya ada kemaslahatan dunia dan akhirat.

واقدر لي الخير حيث كان ثم أرضني به

“Tetapkanlah padaku apapun bentuknya, kemudian buatlah aku ridha terhadapnya.”

Penggalan doa terakhir yang mencerminkan bahwa yang tersisa hanya *ridha* terhadap ketetapan Allah.

Doa istikharah ini mencakup ma'rifat kepada Allah, hakikat-hakikat keimanan seperti tawakal, kepasrahan sebelum ada ketetapan dan ridha setelah ada ketetapan yang merupakan buah tawakal, sedangkan kepasrahan merupakan tanda kebenaran tawakal. Jika tidak ridha, maka kepasrahan tidak murni. Maka dengan menyempurnakan kedelapan derajat tawakal tersebut,

berarti seorang hamba telah menyempurnakan tawakal dan pijakan kakinya sudah mantap di persinggahan ini.<sup>296</sup>

## 2. *Tarbiyah Islāmiyyah*

Ibn Qayyim menjelaskan pemikirannya mengenai pendidikan Islam atau tarbiyah ini,<sup>297</sup> ketika mengomentari penafsiran Ibnu Abbas terhadap kata *rabbani* (ربّاني) dalam Surat Al-Maidah (5) ayat ke 63 لا لو ولكن كونوا ربّانيين , Surat Ali Imran (3) ayat ke 79 , ينهائم الربّانيون , dikatakan bahwa makna kata *rabbaniy* tersebut adalah orang-orang bijak yang faqih (mendalam pengetahuan agamanya) (حكماء فقهاء), kemudian ditambahkan komentar Ibn al-‘Arabi yang mengatakan bahwa *rabbaniy* bermakna seorang laki-laki berilmu yang beramal dengan ilmunya dan mengajarkan ilmunya, dan jika tidak melakukannya maka tidak pantas disebut *rabbaniy* ( إذا كان الرجل عالما عاملا متعلّما قيل له هذا ربّاني , (وإن خرم عن حصلة منها لم نقل له ربّاني<sup>298</sup> Ibn ‘Abbas juga mengomentari hadits لأن يرّبي بنو عمّي أحبّ إليّ من أن يرّبي غيرهم<sup>299</sup> dimana kata kerja

<sup>296</sup> Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 2003. *Madārij as-Sālikīn*... h.123

<sup>297</sup> Selanjutnya disebut dengan tarbiyah

<sup>298</sup> Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 1998. *Miftāh al-Dār al-Sa‘ādah wa Mansyūr Wilāyah al-‘Ilmi wa al-‘Irādah*. Cetakan I. Beirut: Dār Al-Kanb al-‘Ilm. h. 127

<sup>299</sup> HR Bukhori no 4389 dalam Kitab Shahih Bukhari bab surah bara’ah al-taubah juz ke 4 halaman 1714.

ابن عباس فقال : ألا تعجبون لابن الزبير قام في أمره هذا فقلت لأحاسب نفسي له ما حاسبته لأبي بكر ولا لعمر وهما كان أولى بكل خير منه وقلت ابن عمّة النبي صلى الله عليه و سلم وابن الزبير وابن أبي بكر وابن أخي خديجة وابن

*mudhari* رَبِّي memiliki bentuk kata ketiga yaitu *isim fa'il* رَبَّانِي (rabbaniy) ditafsirkan dengan makna tarbiyah (التربية), yang artinya mendidik manusia dengan ilmu sebagaimana seorang bapak mendidik anaknya.<sup>300</sup> Kemudian setelah itu beliau menukil pendapat Al-Mubarrad ra yang mengatakan bahwa *rabbaniy* adalah seorang yang mengajarkan ilmu dan mendidik manusia dengan ilmu tersebut. *Rabbaniy* adalah turunan dari kata kerja (*fi'il*) *Rabba-Yarubbu-Rabban* (رَبَّ - يَرْبُ - رَبَّانًا) yang artinya seorang pendidik (perawat) yaitu seorang yang merawat ilmunya, menyempurnakannya dan mengajarkan ilmu tersebut, sebagaimana orang yang mempunyai harta merawat hartanya dan merawat manusia dengan harta tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya.<sup>301</sup>

Pemikiran tarbiyah Ibn Qayyim tidak bisa dilepaskan dari pandangannya tentang manusia yang tercipta dari tiga unsur yang saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan yang utuh, yaitu ruh, badan dan akal, yang dalam konteks al-qur'an disebut sebagai totalitas pribadi yang utuh (أحسن تقويم). Berdasarkan pandangan itu, Ibn Qayyim

---

أخت عائشة فإذا هو يتعلّى عني ولا يريد ذلك فقلت ما كنت أظن أني أعرض هذا من نفسي فيدعه وما أراه يريد خيرا وإن كان لابد لأن يريني بنو عمي أحب إلي من أن يريني غيرهم

<sup>300</sup>Hijazy-al, Hasan bin Ali Hasan. 1988. *al-Fikr al-Tarbawi 'inda Ibni al-Qayyim*. Makkah al-Mukarramah: Dār Hāfīz li An-Nasyari al-Taujī'. h. 157

<sup>301</sup>Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu 'Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 1998. *Miftah al-Dar al-Sa'adah* ...h. 125-126.

menegaskan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) yang baik ialah proses pendidikan yang fokus kerjanya merawat, mendidik, dan membimbing semua unsur tersebut dalam waktu yang bersamaan bukan hanya memperhatikan satu unsur dan melupakan unsur yang lain. Hal tersebut dimaksudkan agar manusia tumbuh dengan seimbang, jauh dari kekacauan dan ketidakutuhan, sehingga tercipta keseimbangan dalam hidup manusia.<sup>302</sup>

Dengan demikian tarbiyah dalam pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyah mencakup pendidikan rohani dan jasmani secara sekaligus. Ia menjelaskan kaifiyah (cara) mendidik rohani dan jasmani manusia dengan ungkapan sebagai berikut:

“Antara hati dan badan sama-sama membutuhkan pendidikan. Keduanya harus ditumbuh kembangkan dan ditambah gizinya sehingga mampu tumbuh dengan sempurna dan lebih baik dari sebelumnya. Badan disehatkan dengan cara diberi gizi yang baik, dijaga, dan dilindungi dari segala hal yang mengancam keselamatan dan kesehatannya. Adapun dengan hati, ia tidak akan tumbuh menjadi lebih baik dan tidak akan bersih serta tidak akan sempurna kesuciannya kecuali jika selalu diberi gizi yang menyehatkan dan selalu dilindungi dari hal-hal yang mengancam diri dan kesehatannya. Tidak ada resep yang mampu menyehatkan hati dan mampu mengantarkannya kepada kesempurnaan fitrah kecuali resep dan jalan yang diberikan oleh al-Qur'an.<sup>303</sup>

Ibn Qayyim juga berpandangan bahwa tanggung jawab terbiya ada pada orang tua dan *murobbī*(pendidik), terutama anak-anak pada awal pertumbuhannya. Anak membutuhkan pembinaan akhlak dan bimbingan perilaku, dan itu tidak bisa dilakukannya sendiri, tanggung

---

<sup>302</sup> Al-Hijāzī, Hasan bin Ali Hasan. 1988. *al-Fikr al-Tarbawiy...* h. 99-102

<sup>303</sup> Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 1961. *Igāthah al-Luhfān min Mashōyid al-Syaitān*. Ed. Muhammad Sayyid al-Kailanī. Juz I. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushtafa al-Babī al-Halabī. h. 58

jawabnya ada pada pemangku urusan anak tersebut.<sup>304</sup> Beberapa contoh hadits yang dikutip oleh Ibn Qayyim dalam kitab *tuhfah al-maudūd bi ahkām al-maulūd* menunjukkan kewajiban orang tua dalam pembinaan akhlak anak-anak sebagai berikut:

1. Menjaga hubungan baik dengan Allah dan bertanggung jawab atasnya, serta akhlak pergaulan laki-laki dan perempuan

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : مروا أبناءكم بالصلاة لسبع سنين واضربوهم عليها لعشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع وإذا أنكح أحدكم عبده أو أجيريه فلا ينظرن إلى شيء من عورته فإنما أسفل من سترته إلى ركبتيه من عورته (رواه أحمد)<sup>305</sup>

2. Mengajarkan kebaikan dan ketaatan

بن عمر يقول لرجل : أدب ابنك فإنك مسؤول عن ولدك ماذا أدبته وماذا علمته وأنه مسؤول عن برك وطواعيته لك (رواه البيهقي)<sup>306</sup>

3. Membina ketaatan kepada Allah

عن حزم القطعي ، قال : سمعت كثير بن زياد ، قال للحسن : يا أبا سعيد قول الله : « ( ربنا هب لنا من أزواجنا وذرياتنا قررة أعين (سورة الفرقان/74) ) ما هذه القررة الأعين أفي الدنيا أم في الآخرة ؟ قال : لا والله بل في الدنيا قال : فما هي ؟ قال : أن يري الله العبد المسلم من زوجته ، من أخيه ، من ولده ، من حميمه طاعة الله ، لا والله ما شيء أقر لعين المسلم من أن يرى والدا أو ولدا أو أخا أو حميما مطيعا لله (رواه ابن أبي حاتم والبيهقي)<sup>307</sup>

<sup>304</sup> Al-Hijāzī, Hasan bin Ali Hasan. 1988. *al-Fikr al-Tarbawiy...* h. 162

<sup>305</sup> Imam al-Tirmidzi mengatakan bahwa kualitas hadits shahih. Lihat Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu 'Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. t.t. *Tuhfah al-Maudūd fi Ahkām al-Maulūd*. Ed. Uthman bin Jum'ah Dhomairiyah. Dār al-'Ilmi al-Fawā'id. h. 328

<sup>306</sup> Menurut al-Baihaqiy kualitas sanadnya *jayyid* (bagus). Lihat Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu 'Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. t.t. *Tuhfah al-Maudūd ...*h. 331

<sup>307</sup> Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu 'Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. t.t. *Tuhfah al-Maudūd ...*h. 332

Sebahagian cendekiawan bahkan berpendapat bahwa pada hari kiamat Allah akan meminta pertanggung jawaban seorang bapak terkait anaknya, sebelum meminta pertanggung jawaban anak terkait bapaknya, sebagaimana seorang bapak memiliki hak atas anaknya, demikian sebaliknya.<sup>308</sup> Hal ini sesuai dengan beberapa nash al-Qur'an dan hadits tersebut di bawah ini:

QS Al-Ankabut (29): 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا

QS Al-Tahrim (66): 6

فَتَوَّأْنُفْسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Ali bin Abi Thalib kemudian mengomentari ayat ini dengan kalimat singkat **عَلِّمُوهُمْ أَدَبَهُمْ** (ajari mereka ilmu dan adab/perilaku yang baik).

Karena jika hal-hal penting dan wajib dalam urusan agama tidak diajarkan sewaktu anak-anak masih kecil, maka akan didapati kerusakan, kedurhakaan pada diri anak-anak tersebut di saat orang tuanya sudah tua.<sup>309</sup>

Adapun tujuan tarbiyah yang utama adalah menjaga (kesucian) fitrah manusia dan melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya *ubudiyah*

<sup>308</sup>Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu 'Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. t.t. *Tuhfah al-Maudūd* ...h. 336

<sup>309</sup>Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu 'Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. t.t. *Tuhfah al-Maudūd*...h. 337

(penghambaan) kepada Allah Ta'ala.<sup>310</sup> Dalam *ubudiyah* ini terkandung *pertama المقصود المطلوب* (maksud yang dituntut) memiliki makna *uluhiyyah* (ألوهية) yaitu Dia yang hati menyembah/menuhankan-Nya; - dimana keadaan hati penuh dengan *mahabbah* (cinta), *inabah* (kembali), *jalal* (meninggikan), *ikraman* (memuliakan), *ta'dhiziman* (mengagungkan), *khudu'* (tunduk), *dzal* (hina), *khauf* (takut), *raja* (harap), dan *tawakal* (berserah)-. *Kedua* adalah *المستعان* (Yang dimintai tolong) yaitu Dia yang dimintai tolong atas *mathlub* memiliki makna *rububiyyah* (ربوبية) yaitu Dzat yang merawat hamba-Nya, memberi segala kebutuhannya, memberikan petunjuk untuk kebaikannya.<sup>311</sup> Yang demikian inilah maksud bahwa Allah Ta'ala tidak menciptakan hamba-Nya kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Jadi ibadah kepada Allah adalah tujuan utama diciptakannya seorang hamba

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ<sup>312</sup>

<sup>310</sup> Al-Hijazī, Hasan bin Ali Hasan. 1988. *al-Fikr al-Tarbawī*... h. 164

<sup>311</sup> Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu 'Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 1961. *Igāthah al-Luhfān*.. h. 36

<sup>312</sup> QS Adz-Dzariyat (51): 56. Adapun yang dimaksud dengan ibadah adalah segala aktifitas seseorang ketika di dunia yang bisa mendatangkan cinta dan ridha Allah, dan mencakup mencakup segala dimensi kegiatan manusia, demikian pernyataan Ibnu Taimiyyah dalam kitab *al-'ubudiyah*. العبودية هي اسم جامع لكل ما يحبه الله ويرضاه من الأقوال والأعمال الباطنة والظاهرة. Lihat Ibn Taimiyyah al-Haranī al-Dimasyqī, Taqī al-Dīn Muhammad bin Hālim. 1999. *Al-'Ubūdiyyah*. Ed. 'Ali Hasan 'Abd al-Hāmid. Cet. Ke III. Dār al-Aṣṣolah al-Ismā'iliyah. h. 19

Ibn Qayyim kemudian menambahkan bahwa ibadah membutuhkan dua hal pokok yaitu cinta (الحب) dan tunduk (الخشوع).

من أحببته ولم تكن خاضعاً له لم تكن عابداً له، ومن خضعت له بلا محبة لم تكن عابداً له، حتى تكون محباً خاضعاً<sup>313</sup>

”Jika kamu mencintai seseorang, tapi tidak tunduk kepadanya, maka engkau bukan seorang hamba baginya, dan jika engkau tunduk kepadanya tanpa cinta, maka engkau bukan seorang hamba baginya, sampai engkau cinta dan tunduk.”

Keduanya adalah perbuatan hati, yang jika lalai maka akan ditempati oleh syaitan yang akan menjauhkannya dari mengingat Allah dan menyembah-Nya. Pada dasarnya manusia itu adalah hamba, baik menghamba kepada Allah maupun menghamba kepada hawa nafsu dan syaitan. Akan tetapi manusia yang mampu membebaskan dirinya dari penghambaan diri kepada selain Allah, maka manusia itu hanya beribadah (عبادة) kepada Allah semata, tunduk, sabar atas takdir, dan bersyukur dengan semua pemberian, maka sesungguhnya dia akan mendapatkan kebahagiaan yang sempurna.<sup>314</sup>

Inilah fitrah yang dimaksud oleh Ibn Qayyim yaitu menerima agama Islam, mempercayai Sang Pencipta dan hanya menyembah-Nya. Keberadaan dan keberlangsungan fitrah berkembang secara berangsur-

<sup>313</sup>Al-Hijazī, Hasan bin Ali Hasan. 1988. *al-Fikr al-Tarbawī*... h. 114

<sup>314</sup>Al-Hijazī-al, Hasan bin Ali Hasan. 1988. *al-Fikr al-Tarbawī*... h. 118-119

angsur untuk mencapai kesempurnaannya, itu pun jika terbebas dari segala bentuk penyimpangan.<sup>315</sup>

Secara bahasa *fitrah* bermakna ciptaan (الخلقَة), maka Ibn Qayyim Ibnu Qayyim berpendapat bahwa setiap orang yang memiliki fitrah yang lurus memahami bahwa dirinya sebagai makhluk yang tercipta, dan sang penciptanya berhak disembah dan disyukuri.

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ<sup>316</sup>

“Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan”

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ<sup>317</sup>

“Dan hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”

وإني خلقت عبادي حنفاء كلهم وإنهم أتتهم الشياطين فاحتالهم عن دينهم وحرمت عليهم ما أحللت لهم وأمرتهم أن يشركوا بي... (رواه مسلم)<sup>318</sup>

“Aku ciptakan semua hambaku dalam keadaan hanif, kemudian datang syetan menyesatkan mereka dari agama mereka, mengharamkan apa yang telah Aku halalkan, dan menyuruh mereka untuk musyrik kepada-Ku....”

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصره أو يمجسانه... (رواه البخاري)<sup>319</sup>

<sup>315</sup> Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 1991. *Syifāul ‘Alī fī Masāil al-Qadhā wa al-Qadar wa Ta’lī*. Jeddah: Maktabah Sawādi li al-Taujī’ h. 308-309.

<sup>316</sup> QS Yasin (36): 22

<sup>317</sup> QS Al-Rum (30): 30

<sup>318</sup> Hadits qudsi riwayat Imam Muslim nomor 63 dari ‘Iyadh bi Jamar al-Majasyiy dalam kitab Shahih Muslim bab al-Shifat al-latiy yu’rafu biha al-dunya juz ke 4 halaman 2917. Maktabah Syamilah versi 2.0

“setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya yang menjadikannya yahudi, atau nashrani, atau majusi.”<sup>320</sup>

Berkaitan dengan pernyataan diatas, dapat diketahui kalau Ibnu Qayyim berpandangan bahwa manusia itu fitrah (baik, bersih, suci) sejak lahirnya, adapun kejelekan adalah sesuatu yang datang merusak jiwa manusia, dan disebutkan bahwa kejelekan bisa terjadi karena dua perkara, *pertama*, tidak ada usaha (pasif) yaitu seperti tidak adanya ilmu, keimanan, kesabaran, dan tidak ada keinginan untuk beramal kebaikan. *Kedua*, kejelekan yang ada usaha (aktif), seperti keyakinan-keyakinan yang menyimpang, keinginan-keinginan yang merusak, yang demikian ini adalah sebagai konsekuensi dari tidak adanya usaha (pasif). Ketika dalam jiwa seseorang tidak ada ilmu dan amal shalih maka kebodohan dan kejelekan akan merasuki jiwanya, karena jiwa ini harus berada dalam satu keadaan diantara dua keadaan ini, ketika jiwa seseorang tidak menyibukan dirinya untuk mencari ilmu-ilmu yang bermanfaat, maka jiwanya akan disibukan dengan perkara yang tidak baik yang akan merusaknya, dan kejelekan-kejelekan yang ada adalah ciptaan Allah Ta’ala. Karena Dialah yang menciptakan segala sesuatu, dengan segala hikmah kebijaksanaan-Nya.<sup>321</sup>

---

<sup>319</sup>Hadits riwayat al-Bukhorinomor 1319 dari Abi Hurairah dalam kitab Shahih al-Bukhari bab ma qila fi aulad al-musyrikin Juz ke 1 halaman 465 Maktabah Syamilah versi 2.0

<sup>320</sup>Ibn Qayyim mengatakan bahwa keadaan fitrah dimaksud bukan berarti ketika lahir langsung memahami Islam dan menginginkannya, tetapi kecenderungannya kepada agama Islam karena begitu dekat dan cinta. Lihat Hijazy-al, Hasan bin Ali Hasan. 1988. *al-Fikr al-Tarbawiy...* h. 120

<sup>321</sup>Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb . t.t. *Ṭāriq al-Hijratain wa Bāb al-Sa’ādatin*. Kairo: Maktabatul Mutanabi. h.106

Dan inilah yang menjadi fitrah manusia, setiap orang selalu mencintai hal ini, terpatri dalam setiap fitrahnya, didalamnya ada tauhid, tujuan yang murni ikhlas dan cinta hanya kepada Allah Ta'ala, menyembah-Nya dengan segala bentuk persembahan yang dicintai, memerintahkan yang ma'ruf yaitu segala perkara yang menjadi kecondongan hatinya, mencegah kemungkaran yang dibenci dan dijauhi oleh hati, menghalalkan yang Allah halalkan dari setiap kebajikan yang bermanfaat, mengharamkan apa yang Allah haramkan dari setiap kejelekan dan membahayakan.<sup>322</sup>

Dalam konteks pemeliharaan, pembinaan inilah Hasan Ali al-Hijāzī, berdasarkan kajiannya pada kitab *Tuhfah al-Maudūd fī Ahkām al-Maulūd* karangan Ibn Qayyim al-Jauziyah, menjelaskan bahwa secara umum tujuan pendidikan yang direkomendasikan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyah meliputi empat sasaran,<sup>323</sup> yaitu:

1. *Ahdaf jismiyyah* / أهداف جسمية (sasaran yang berkaitan dengan badan)

Maksud diadakannya tarbiyah adalah untuk menjaga kesehatan badan anak didik, sebagaimana yang diwasiatkan oleh Ibnu Qayyim kepada otangtua:

وينبغي أن يمنع من حملهم، والطواف بهم حتى يأتي عليهم ثلاثة أشهر فصائدا، لقرب  
عهدهم ببطون أمهاتهم وضعف أبدانهم<sup>324</sup>

<sup>322</sup>Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu 'Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 1991. *Syifāu al-'Ali* ...h. 308-309

<sup>323</sup>Al-Hijazī, Hasan bin Ali Hasan. 1988. *al-Fikr al-Tarbawī*... h. 164-171

<sup>324</sup>Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu 'Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. t.t. *Tuhfah al-Maudūd* ...h. 338

“Hendaklah sang anak yang masih bayi tidak dibawa bepergian jauh atau diajak melaksanakan *tawaf* kecuali jika dia sudah berumur tiga bulan ke atas. Yang demikian itu dikarenakan masih terlalu dekatnya umur sang bayi dengan rahim ibunya dan terlalu lemah kondisi tubuhnya.”

Dari *ahdāf jismiyyah* yang hendak diwujudkan oleh kerja tarbiyah adalah selalu memperhatikan anak dan mengawasinya dalam hal makanan dan minumannya, sebagaimana yang diwasiatkan oleh Ibnu Qayyim berikut ini:

أن يَمَكُونَا مِنَ الْإِمْتَلَاءِ مِنَ الطَّعَامِ وَكَثْرَةِ الْأَكْلِ وَالشَّرْبِ. وَمِنْ أَنْفَعِ التَّدْبِيرِ لَهُمْ أَنْ يُعْطُوا دُونَ شَبْعِهِمْ لِيَجُودَ هَضْمُهُمْ وَتَعْتَدِلَ أَخْلَاطُهُمْ، وَتَقَلَّ الْفُضُولُ فِي أَبْدَانِهِمْ، وَتَصَحَّ أَجْسَادُهُمْ، وَتَقَلَّ أَمْرَاضُهُمْ لِقَلَّةِ الْفَضَالَتِ فِي الْمَوَادِّ الْغِذَائِيَّةِ<sup>325</sup>

“Hendaklah para orangtua itu tidak membiarkan anak-anaknya mengkonsumsi makanan dan minuman yang berlebihan, hal itu demi menjaga terbentuknya pencernaannya dan keteraturan cara kerjanya, yang sudah diketahui bahwa sehatnya badan itu bergantung pada tepatnya (teraturannya) kerja pencernaan tersebut. Dengan tidak terlalu banyak mengkonsumsi makanan dan minuman akan mengurangi penyakit, karena dalam tubuh tidak terdapat timbunan sisa-sisa makanan.”

2. *Ahdāf akhlakiyyah/أهداف أخلاقية* (sasaran yang berkaitan dengan pembinaan akhlak)

Kebahagiaan bisa diraih apabila diri dihiasi dengan akhlak yang mulia dan dijauhkan dari akhlak buruk. Oleh karena itulah beliau sangat wanti-wanti menasehati para *murabbi* (pendidik) agar tidak memberi kesempatan kepada anak didiknya untuk berkhianat dan berbohong, sebab khianat dan kebohongan akan merusak

---

<sup>325</sup>Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. t.t. *Tuhfah al-Maudūd* ...h. 342

bangunan kebahagiaan jiwanya, sebagaimana pernyataan beliau kepada orangtua sebagai berikut:

فإنه متى سهّل له سبيل الكذب و الحيانة أفسد عليه سعادة الدنيا والآخرة وحرمه كلّ خير<sup>326</sup>

“Jika sekali saja terbuka kesempatan bagi seorang anak untuk berbuat bohong dan khianat, maka akan hancurlah kebahagiaannya, baik di dunia maupun di akhirat, dan anak tersebut akan terhalangi untuk mendapatkan seluruh kebaikan yang semestinya dapat diraihinya, jika ia tidak berbohong dan berkhiatan.”

Beliau menganjurkan agar para orangtua dan *murabbi* tidak memberikan kesempatan pada anak-anaknya untuk berinteraksi dengan orang-orang yang tidak jelas akhlak dan perilakunya, dan beliau juga menganjurkan kepada mereka agar selalu menjaga anak-anaknya agar tidak berlebihan dalam berbicara, makan dan minum, beliau berkata:

ويجنّبهُ فضول الطعام والكلام والمنام ومخالطة الأنام، فإن الخسارة في هذه الفضلات، وهي تفوّت عليه خير دنياه وآخرته<sup>327</sup>

“Para *murabbi* hendaklah menjauhkan anaknya dari berlebih-lebihan dalam makan dan berbicara, demikian juga hendaknya mereka dijauhkan dari bergaul dengan orang-orang yang buruk akhlak dan perangainya, karena tindakan semacam itu akan menimbulkan kerugian dalam jiwa seseorang anak yaitu hilangnya seluruh kebaikan, baik kebaikan di dunia maupun di akhirat.”

Demikian juga beliau menasehatkan agar senantiasa menjauhkan anak (didik) dari perilaku yang menyimpang dan

<sup>326</sup>Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. t.t. *Tuhfah al-Maudūd* ...h. 350

<sup>327</sup>Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. t.t. *Tuhfah al-Maudūd* ...h. 351

menyalahi *qudrat* peciptaannya ataupun menyimpang dari akhlak mulia dan *bertasyabuh* (menyerupai) wanita (lawan jenis), beliau berkata

ويجتنبه لبس الحرير فإنه مفسد له محنت لطبيعته كما يجتنبه اللوط وشرب الخمر والشرققة والكذب<sup>328</sup>

“Jauhkanlah dan laranglah anak-anak kalian dari memakai pakaian terbuat dari sutera (bagi laki-laki) sebab bahan sutera akan bisa merusak jiwanya, demikian juga jauhkanlah anak-anak kalian dari melakukan *liwath* (homoseks), minum khamer, mencuri dan berbuat bohong.”

### 3. *Ahdaf Fikriyah* / أهداف فكرية (sasaran yang berkaitan dengan pembinaan akal)

Tarbiyah yang baik itu bertujuan membina dan menjaga anak serta pemikiran anak didiknya. Ibnu Qayyim menyebutkan masalah ini dalam sebuah pernyataan sebagai berikut:

والحذر كل الحذر من تمكينه من تناول ما يزيل عقله من مسكر وغيره, أو عشرة من يخشي فساده أو كلامه أو الأخذ في يده فإن ذلك الهلاك كله, ومتى سهل عليه ذلك فقد إستسهل الديانة, ولا يدخل الحنة ديوت<sup>329</sup>

“Yang perlu diperhatikan oleh para *murabbi* adalah agar mereka sama sekali tidak memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk berinteraksi dengan sesuatu yang membahayakan dan merusak akalnya, seperti minum-minuman yang memabukan atau narkoba, dan hendaknya anak didik dijauhkan dari pergaulan dengan orang-orang yang dikhawatirkan akan merusak jiwanya, dan dijauhkan dari melakukan percakapan dan memegang sesuatu yang akan merusak jiwanya, sebab semua itu akan menjatuhkannya ke lembah kehancuran. Ketahuilah, jika sekali saja terbuka

<sup>328</sup>Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. t.t. *Tuhfah al-Maudūd* ...h. 352

<sup>329</sup>Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. t.t. *Tuhfah al-Maudūd* ...h. 351

kesempatan bagi anak untuk melakukan perbuatan tersebut, maka akan ia terbiasa melakukan perbuatan hina dan kotor (seperti; zina, mucikari, dan sebagainya), padahal tidak akan masuk surga orang-orang yang berbuat zina.”

4. *Ahdaf maslakiah/أهداف مسلكية* (sasaran yang berkaitan dengan skill atau keterampilan)

Dalam pandangan Ibnu Qayyim, tarbiyah harus memiliki tujuan menyingkap bakat dan keahlian (*skill*) yang tersimpan dalam diri seorang anak. Kemudian setelah diketahui bakat anak didiknya, maka segera diadakan pembinaan dan pengarahan kepada bidang-bidang yang sesuai dan baik yang akan mewujudkan kemaslahatan diri dan umat manusia secara keseluruhan. Apa yang menjadi pemikiran beliau ini bisa dilihat dalam pernyataan beliau sebagai berikut, Beliau berkata:

وَمَا يَنْبَغِي أَنْ يَعْتَمِدَ حَالِ الصَّبِيِّ وَمَا هُوَ مُسْتَعِدٌّ لَهُ مِنَ الْأَعْمَالِ وَمَهْيَأُ لَهُ مِنْهَا... فَإِذَا رَأَى حَسَنَ الْفَهْمِ صَحِيحَ الْإِدْرَاكِ جَيِّدَ الْحِفْظِ وَاعْبَاءَ، فَهَذِهِ مِنْ عِلْمَاتِ قَبُولِهِ، وَتَهْيِئَةِ لِلْعِلْمِ، لِيَنْقُشَهُ فِي لَوْحِ قَلْبِهِ مَا دَامَ خَالِيًا، فَإِنَّهُ يَتِمَكَّنُ فِيهِ وَيَسْتَقِرُّ وَيَزْكُو مَعَهُ، وَإِنْ رَأَى بِخِلَافِ ذَلِكَ مِنْ كُلِّ وَجْهِ، وَهُوَ مُسْتَعِدٌّ لِلْفُرُوسِيَّةِ وَأَسْبَابِهَا، مِنَ الرُّكُوبِ وَالرَّمِيِّ وَاللَّعْبِ بِالرَّمْحِ، وَأَنَّهُ لَا نَفَازَ لَهُ فِي الْعِلْمِ، وَلَمْ يَخْلُقْ لَهُ، مَكْنَهُ مِنْ أَسْبَابِ الْفُرُوسِيَّةِ وَالتَّمْرَنِ عَلَيْهَا، فَإِنَّهُ أَنْفَعُ لَهُ وَلِلْمُسْلِمِينَ، وَإِنْ رَأَى بِخِلَافِ ذَلِكَ، وَأَنَّهُ لَمْ يَخْلُقْ لِذَلِكَ، وَرَأَى عَيْنَهُ مَفْتُوحَةً إِلَى صِنْعَةٍ مِنَ الصَّنَائِعِ، وَمُسْتَعِدًّا لَهَا، قَابِلًا لَهَا، وَهِيَ صِنَاعَةٌ مَبَاحَةٌ نَافِعَةٌ لِلنَّاسِ، فَلْيَمَكِّنْهُ مِنْهَا، هَذَا كُلُّهُ بَعْدَ تَعْلِيمِهِ لَهُ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي دِينِهِ.<sup>330</sup>

“Yang perlu dijadikan patokan dalam pembinaan *skill* seorang anak adalah kesiapan dan bakat yang tampak dalam diri anak tersebut...maka apabila seorang bapak melihat anaknya mampu memahami suatu perkara dengan baik, menganalisisnya dengan benar, kuat hafalan dan daya ingatnya atau bahkan mampu

<sup>330</sup>Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. t.t. *Tuhfah al-Maudūd* ...h. 353-354

berkonsentrasi menghadapi suatu masalah, semua itu mewujudkan adanya kesiapan dan kemampuan (bakat) sang anak untuk menjadi ilmuwan, maka yang harus dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya yang seperti itu adalah memupuk ilmu ke dalam akal anak tersebut selama akal dan pikiran tersebut mampu menampungnya, sebab seorang anak yang sudah terlihat bakat kemampuannya seperti itu akan mampu menampung dan menerima beberapa ilmu yang berikan kepadanya dan ilmu yang diberikan kepadanya pun akan mampu bertahan dan tertanam dalam benaknya, dan selanjutnya ia akan tumbuh bersama dengan pertumbuhan anak itu. Maka dalam hal ini yang perlu dilakukan oleh orangtua adalah mengarahkan anaknya sesuai dengan kemauan dan bakat yang ada sepanjang hal itu tidak dilarang oleh syariat (Islam) dan bermanfaat bagi diri dan umat manusia. Semua ini diajarkan oleh para orangtua dan pendidik kepada anak-anaknya setelah terlebih dahulu diajarkan kepada mereka sesuatu yang sangat urgen dan lebih dahulu dibutuhkan, yaitu pengajaran agama (*dīn*).”

Empat sasaran tarbiyah tersebut di atas sebenarnya sudah bisa mewakili dari aspek-aspek tarbiyah Ibn Qayyim yang bersifat lebih luas cakupannya, tidak saja anak-anak, tetapi pendidikan untuk semua. Adapun aspek-aspek tarbiyah dimaksud diantaranya adalah *tarbiyah imaniyah*, *tarbiyah rūhiyah*, *tarbiyah fikriyah*, *tarbiyah aṭifiyah* (perasaan), *tarbiyah khulukiyah* (akhlak), *tarbiyah ijtimā'iyah*, *tarbiyah irādiyah* (kehendak), *tarbiyah badaniyah*, *tarbiyah riyāḍah*, dan *tarbiyah jinsiyah*.<sup>331</sup>

---

<sup>331</sup>Hijāz-al, Hasan bin Ali Hasan. 1988. *al-Fikr al-Tarbawī*... h. 185-399